

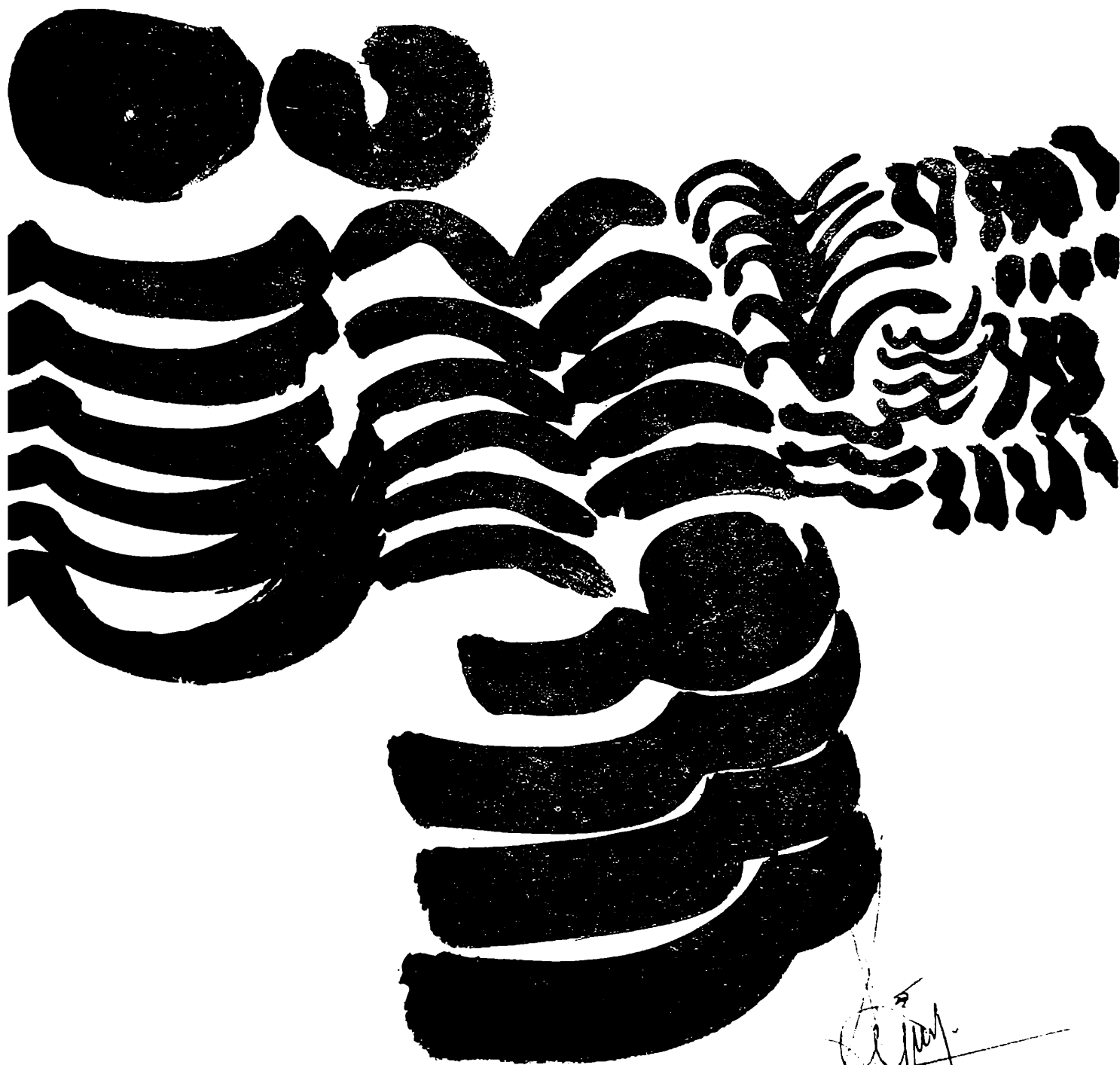
HORISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

1

Januari 1977 Tahun XII



(M. Sayudi Simatuna)

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

**Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini**

Dewan Redaksi :

**Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail**

Dibantu Oleh :

**Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono**

Alamat Redaksi :

**Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat**

Alamat Tata Usaha :

**Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota**

**Penerbit :
Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex**

Januari 1977 No. 1 Tahun XII

E S E I

- 4 — Tinjauan Buku : Puisi-puisi **Kuala dari Medan/Wilson Nadeak**

CERITA PENDEL

- 11 — Anjing/Yudhistira Ardi Noegraha
12 — Membuat Cerita/Yudhistira Ardi Noegraha
14 — Penggali Kuburan/Alinafiah Lubis
16 — Kuburan/Gerwin S.
18 — Selandang/Wilhan Yatim
26 — R u t i n / Sori Siregar

SAJAK — SAJAK

- 8 — Sajak-sajak Australia
28 — KRONIK KEBUDAYAAN
30 — BERITA BUKU
31 — CATATAN KECIL

Kulit muka oleh : (?)

Vinyet hal. 4, 9 oleh : Gendut Riyanto

- hal. 7 oleh : (?)
hal. 10 oleh : Zaini
hal. 12 oleh : Siti Adiyati
hal. 15 oleh : Isnaeni Mh.
hal. 18 21 oleh : Ipe Ma'aruf

Foto hal. 8: reproduksi lukisan **Mustika**

hal. 25: reproduksi lukisan **Popo Iskandar**

hal. 29: reproduksi lukisan **Srihadi**

Puisi-Puisi "Kuala" Dari Medan -



Awal tahun 1976 dua buah kumpulan puisi saya terima. Sebuah dikirimkan dari Medan, menampilkan penyair-penyair dari Medan. Sebuah lagi berasal dari Yogyakarta. Yang dari Medan berjudul *Kuala* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Medan, sedangkan dari Yogya diterbitkan oleh Dema UGM yang diberi judul di kulit muka "Antologi Puisi Bulak Sumur Malioboro." Entah itulah judulnya saya kurang paham. Namun yang akan saya bicarakan ialah *Kuala*-nya Medan.

Jika ada penerbitan yang paling ramai pada dewasa ini adalah penerbitan kumpulan puisi. Hampir setiap bulan berlahiran kumpulan puisi. Hampir setiap dewan kesenian menerbitkan antologi puisi. Hampir setiap surat kabar dan majalah memuat puisi "hari ini" atau puisi esok. Banyak pula senat mahasiswa yang berusaha menerbitkan kumpulan puisi, apakah yang distensil ataukah dicetak dengan mesin cetak semi. Pokoknya, di tanah air kita ini puisi amat bersemi.

Tidak ketinggalan pula para penyair menerbitkan kumpulan puisinya sendiri, menunjukkan kehadirannya sebagai "penyair" atau calon penyair. Dari segi keberanian tahun 1975 adalah tahun puisi-berpuisi. Keberanian untuk merugi, karena kumpulan puisi pada lajimnya tidaklah selaris buku prosa-populer yang disenangi masyarakat.

Paiklah kita berhenti sejenak berbicara mengenai proses lahirnya sebuah kumpulan puisi ke hadapan kita. Mari kita nikmati puisi-puisi yang dihasilkan oleh penyair. Enambelas orang penyair yang tampil dari Sumatera

Utara dalam kumpulan puisi *Kuala*. Kebanyakan dari antara yang bertempat tinggal di kota Medan. Beberapa dari antaranya sering muncul dalam majalah *Horison* sedangkan yang lain di mass-media Medan.

Sebuah sajak sentimentil lahir dari pena A.A. Bunga yang diberi judul "Pengembara". Bayang-bayang kisah seorang pengembara yang samar-samar di kejauhan. Saat perpisahan yang menekan kebaikan dan warna kelabu yang menggebu-gebu.

Kutatap kau ketika bakal berangkat. Seketika : kebaikanmu
Tetapi. Rasa hiba telah dihalau dan kebaikan yang ada pada-
daku
Tanpa menghitung apa jadinya. (Ah, sudah kita buat per-
setujuan)

Bagai ombak. Dukaku sayang bertimpa-timpa

Sekiranya aku orang baik, dan menutup semua laut
Menutup semua malam dan siang kembaraku
Semua rindu yang disimpan, dan cinta yang keji
Aku buka ruang-ruang mega. Dan aku hamparkan sofa

Hanya lau. Turun senja dari kembara penghabisan
Tetapi laut dan pulau-pulau. Camar dan angin
Dan siul ombak haluan bagai berdekap aku padanya
Rinduku yang bersorak di sana. Cintaku yang bersorak di
sana.

Simbol-simbol duka seorang pengembara diwarnai oleh "ombak", "ruang mega", "laut dan pulau-pulau", "camar dan angin", "siul ombak" memberi warna sentimentalisme pada sajak yang rawan ini. Entah mengapa sajak ini yang menjadi sajak pertama dalam kumpulan ini, atautkah karena redaksinya menghubungkannya dengan judul antologi *Kuala* ini? Bahwa seorang berangkat mengadakan pengembaraan dari kuala?

Dari penyair ini sebuah sajak lain berjudul "Catatan 1966" yang berangkat dari keyakinan. Kita katakan berangkat dari keyakinan karena di tengah-tengah letupan nada protes penyair sudah berangkat dari kepastian-kepastian.

Dan. Orang-orang yang kita kasihi
di bumi seri
Bibirnya biru. Mripatnya biru,
sebagai. Akankah banyak yang bakal mengerti
menyapa. Mereka kobarkan huru-hara

Maka. Sebelum kita disimpan. Di penjara. Dan tewas
Sebelum dada kita dipecahkan.
Terlentang di jalan,
Kita tatap. Tuhan,
malahan telah disalibkan adanya,
pada tiang durjana dan kedurhakaan
memukulkan cemeti menyipratkan pasir
Mereka bentak!
Dan depak!

Dan untuk menyimpulkan kepastian - kepastiannya itu, penyair berkata :

Di bumi. Di atas rata,
Fatwa-fatwanya telah dipahat
tangan-tangan jahat,
bersama keedanan laknat
Demikian. Kitalah jalan yang diratakan
Impian atas impian.

Penyair seperti seorang tukang potret yang marah dan kemudian melukiskan peristiwa yang berlangsung di hadapan kita. Lalu dengan kalimat-kalimat yang sudah dikenal umum, dia mengungkapkan perasaannya. Menurut hemat saya, di sinilah letak kelemahan sebuah sajak yang bernada protes. Ia tidak lagi menjadi sebuah "puisi" yang estetik, melainkan kobaran semangat saja yang disisakannya di balik kepastian-kepastian itu.

Sajak "Di luar Jendela" yang ditulis oleh A.A. Loe-bis adalah sebuah contoh sajak pelukisan alam yang kurang berhasil. Ia tidak memberi sesuatu rasa yang puitis kepada kita sebagai pembaca.

angin yang terlepas dari cincin-cincinnya
mengantarkan sebuah mimpi
pada redupnya pikiran dan perasaan
senyap dan merintih-rintih
dalam sebuah puisi kumal kumal.

Pelukisan seperti ini tidak memberi sebuah imaji yang utuh kepada kita, "senyap dan merintih - rintih", "dalam sebuah puisi kumal-kumal";

lalu
titik-titik
titik-titik
pada redupnya dan liriknya angin

mengusap-usap daun pintu
mengetuk pintu
sepi sekali
walaupun ada dua tetes air hujan
yang terguling di luar kisi-kisinya
melewatkan hari-hari usang
yang pergi
dan datang
tanpa salam

Sedangkan puisi Abdul Djalil Sidin yang berjudul "Siapa" mirip sebuah pantun yang berisi petuah dari seorang nenek kepada cucunya.

Siapa pencinta bahagia
Pemberi senyum pada kuntumnya
Siapa penabur kasih
Hati jua penuai jeribnya
Mentari pemeluk diri
Hujan pengalir nadi
Berkecambah juga akhir sudahnya

Begitulah puisi? Terhadap sajak yang di atas kita masih mempertanyakan apakah sebenarnya puisi itu. Rasa sejuk kita peroleh dari puisinya yang berikut, yang juga spiritnya tidak lepas dari suasana pantun. "Tiada Henti":

Sekeping hati mengembara dalam dera
Tertatih-tatih mengetuk pintu
Yakin pasti tiada henti dalam coba
Dalam ruang deretan nanti pintu terbuka

Dari tangan Asry's lahir dua sajak elegi yang bertutur tentang derita manusia yang kelaparan. Dalam sajak "Sepotong Roti" ia menggambarkan kepada kita "nasib" sebuah roti yang terbiar di tengah-tengah orang yang kelaparan. Sebuah tema yang menarik karena kontrasnya.

sepotong roti
biarlah dia di situ
kesepian
dalam lahap mata-mata yang lapar

ke barat ke timur
ke atas ke bawah
ke kiri ke kanan
ke muka ke belakang

sepotong roti masih di situ
sedih
mata-mata yang lapar
cuma menatap malu

Sebuah cerita yang tidak disudahkan oleh penyair, yang mungkin dapat diselesaikan dalam imajinasi penikmat, tetapi yang masih tetap menjadi masalah, apakah sebuah kisah yang mengharukan sudah lengkap karena gambaran keharuan itu sendiri? Pengungkapan yang tersendat-sendat membuat kita "sedih" melihat puisi ini.

Warna kelabu yang sangat menekan "digambarkan" oleh penyair dalam sajaknya "Seorang pengemis tua dengan senyum yang lesu". Di dalam bait-bait puisinya sering penyair terjerumus pada sikap prosais-naratif, misalnya dalam bait ke-IV:

sering ia menghadangku dengan senyumnya yang lesu
mengetuk hatiku
seolah hidupnya sebaik puisi

Dan pada bait yang ke-V suatu suasana pengungkapan yang kurang puitis terbersit dari kalimat-kalimat:

dan matanya yang cekung itu, bercerita banyak
walaupun mulutnya yang kisut tak menyuarkan sepatah kata
rasanya kami akrab sekali
wa au dia menolak pemberianku

Saya kira, sebuah sajak pendek yang ditulis oleh penyair A.N. Zaifah adalah sebuah sajak yang berhasil. Ia mengungkapkan dalam sajaknya "Senjapun gemetar" suasana yang mencengkam dengan pemilihan kata yang pekat, menampilkan imaji yang utuh.

senjapun gemetar dalam bisunya
mencekamkan jari-jari kesedihan yang dalam
dan sekawan bidadari bergegas turun
ketika pahlawan berjalan
memenuhi kalam Tuhan.

Setiap kali kita berusaha menikmati puisi-puisi masa kini, setiap kali pula kita bertemu dengan gaung sepi. Rupanya, masa kini menyuarkan kesepian di segala bidang. Damiri Mahmud dengan sajaknya yang berjudul "Sepi" mengingatkan saya kepada penyair Amir Hamzah. Terasa pengaruh Amir Hamzah sangat keras dalam sajaknya ini. Saya kira beberapa penyair Indonesia pernah menulis puisi yang amat mirip seperti ini:

sepi itu otak yang jenuh
sepi itu hati yang keruh
sepi itu lawan Tuhan
sepi itu kekacauan

sepi itu kosong
sepi itu bohong
sepi itu anak kolong

Bandingkan dengan puisi Djohan A. Nasution dalam kumpulan yang sama yang berjudul "Di mesjid K.L." Juga dimuat dalam Dewan Sastra (Malaysia) Oktober '75:

Meniti hening
Suara zikir

Sepi pi li
Tiba ke dalam maha Tiada
Allah

Sangkin pentingnya rasa sepi dalam sajak-sajaknya ini, sajak-sajak terasa menjadi tidak berarti! Menjadi hambar. Apakah hal yang demikian karena sajak itu hasil personalitas penyair? Pengalaman sepi yang menyendiri sehingga tidak lagi mementingkan bentuk, gaya pengungkapan yang kuat untuk mendukungnya? Ada orang yang beranggapan bahwa kekuatan sebuah sajak pada misteri pengalaman yang mistis dari penyair, dan sepatutnya penikmat sajak dapat merenggelamkan diri ke dalamnya, lalu menghirup suasana nikmat senikmat yang dialami oleh penyairnya

Imaji-imaji yang mendekati keindahan dari rasa sepi itu dilukiskan oleh Herman KS dalam sajaknya "Ritme":

Angin berjatuhan
di kaca jendela
luruh daun
selembar
selembar
di atas pasir

Pada daun luruh
tak ada suatu kata
di pintu
sepi
Tuhanku!

Dalam sajak "Silhuet" penyair ini berhasil mengungkapkan kegelisahan seseorang yang memerangi rasa sepi menjelang hari-hari yang semakin menua.

Engkaukah itu
memanggil-manggilku
kudengar sayup
dalam sepi
menengadah ke mari
gelisahku
di sini

Hari melintas
angin melintas
debu
tahun-tahun tua
di sini

Intensitas penghayatan yang kuat berhasil diungkapkan oleh penyair ini. Semua orang tahu bahwa "sepi" itu milik semua orang, tetapi tidak semua yang dapat menghayatinya secara kreatif. Dengan menggunakan perambang yang kena penyair dalam sajaknya "Dan angin berdesir" berkata:

Dan angin berdesir. Dingin lalu
tatkala hujan belum reda. Engkau berbisik
di tepi hari. Dalam bayang waktu. Dalam menunggu
(dan iam yang tak letihnya berdetik).

Penyair memperlihatkan kepada kita wujud "sepi" dengan pandangan dari berbagai sudut, dengan cara yang berhasil pula.

Selingkar sepi lain disajikan oleh Lazuardi Anwar dalam sajaknya "Malam pelabuhan tinggal":

Ombak kecil menggelitik kaki dermaga
laut hitam
pantai hitam
malam-malam

Deru sepi yang sendiri
pelabuhan kecil lama tertinggal
rindu pada kapal-kapal
buang sauh

Laut hitam
pantai hitam
pelabuhan rindukan kapal-kapal
merapat di dermaga.

Seperti dalam sajak-sajaknya yang lain misalnya "Nelayan pantai barat", "Kota kecil" yang menjadi tema baginya adalah himbauan tanah kelahiran, dalam suasana yang melankolis.

N.A. Hadian dalam sajaknya "Dunia itu" memberikan sejumlah definisi yang sangat umum bagi kita, mirip slogan.

dunia itu tempurung kelapa
dunia itu si mulut besar
dunia itu mangkuk-mangkuk dalam selokan
dunia itu ih
dunia itu uh
dunia itu engkan aku
dunia itu kakek tua batuk-batuk
dunia itu perempuan mandi telanjang
dunia itu burung nuriku yang mati
dunia itu siapa menangis
dunia itu siapa tertawa
dunia itu-dunia ku
ih
uh

Agaknya, orang akan mudah menuduh, semudah itu membuat sebuah sajak? Dengan menambah dunia itu adalah sejumlah kehendak si penyair? Di manakah beda antara yang bukan sajak dengan sajak? Kita pernah dengar humor seorang penyair yang mengguntingi koran atau sejumlah tulisan dan kemudian memasukkan dalam sebuah kotak. Kotak itu diguncang-guncang dan kemudian satu persatu ditumpahkan, dan akhirnya disusun berupa kalimat demi kalimat, lantas terciptalah sebuah sajak. "Sajak harus melepaskan diri, sajak harus merdeka dari si penyair," kira-kira demikian pendapatnya. Tetapi dengan menuliskan sejumlah kata-kata dalam potongan potongan kertas, pun sebenarnya si penulis kata-kata itu sudah terkungkung oleh pengertian tertentu.

Hadian tidak menghadiahkan sajak yang memperkaya batin kita dengan "Dunia itu"nya. Sajak "Sketsa dari dunia jauh" "Lonceng - lonceng" juga tidak memberikan gambaran yang lebih bagus dari sebuah sajak yang berhasil. Barangkali yang lebih bisa dikatakan sajak adalah sajak pendeknya "Hujan malam":

Jika kau berdusta
akan kuterlakkan matamu
yang juling itu
pada tiap langkah dan simpang
lantas kita saling bertengkar
dalam suatu pertemuan
Tiba-tiba

Zakaria M. Passe menciptakan sebuah fragmen dalam sebuah sajak yang berjudul "Fragmen riwayat du anak raja" yang mempesona.

Mentari mendekap mulut senja
dua anak raja di pusat bumi
seorang jaka seorang putri
mempertaruhkan mahkotanya
dalam mimpi.

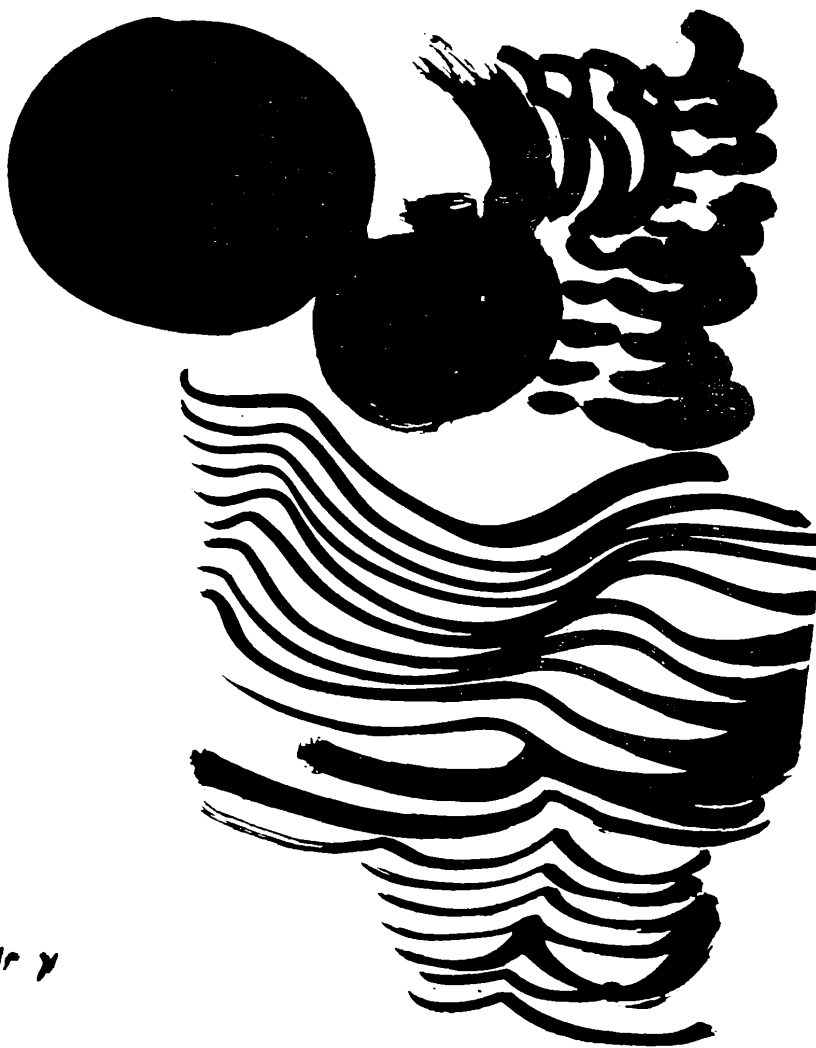
Di kala itu bulan menjadi lemah
bagai malam gelap
dan kutiangpun terbang, perubnya patah
ketika laut ditelan pasir
lampias rindu berdosa.

Jumbuh,
jumbuh,
alam merah padam
murka pun sia-sia.

Beberapa penyair lain yang sajak - sajaknya sering

kita temukan dalam majalah sastra misalnya Rusli A. Malem, H.A. Dharsono serta Z. Pangaduan, menyuguhkan sajak-sajak yang kurang menarik dalam kumpulan ini. Beberapa sajak dari penyair baru juga tidak menampilkan wawasan yang lebih cerah, atau pengolahan yang matang. Mengumpulkan 16 orang penyair yang mampu memberikan gambaran kemampuan setiap penyair tidaklah mudah dan adil, tetapi kita berharap kehadiran antologi ini jangan berakhir di sini saja. Wajah lengkap dari penyair-penyair Medan atau Sumatera Utara masih kita harapkan, sebagaimana dalam kata pengantar dikatakan bahwa "kumpulan kecil Kuala ini, bukanlah sebagai perhatian, melainkan sebagai pangkalan mula bertolak bagi penyair-penyair Sumatera Utara untuk lebih meningkatkan kreativitasnya". ***

Wilson Nadeak



1973 3/12 x

SAJAK = SAJAK

AUSTRALIA

JOHN BLIGHT

MATINYA SEEKOR IKAN PAUS

Ketika seekor tikus mati, ada rasa belas di hati :
hewan kecil lentik yang menyedihkan ini !
Kemarin, tapi, ikan paus yang mati di pantai
mengundang orang berdatangan ramai.
Bagaimana harusnya ia mati, supaya kita iba hati ?
Sebelum terdampar, ia jadi pesta besar
untuk hiu dan camar-camar !
tarikan pasang seakan-akan menghidupkannya lagi,
sampai datang angin cemar, mendorongnya terlempar
seperti dari rumah jagal.
Wah, wah ! Tolonglah kami
matinya tikus dekat liang, bukan ikan paus mengangkang.
— Kita pun sedih karena anak-anak yang mati;
tapi bila sebuah ras yang binasa, siapa akan berduka ?

terjemahan : Goenawan Mohamad



DAVID CAMPBELL

DOA MINTA HUJAN

Hujanku hujan, turunlah di ladang-ladang
Kuyupkan bumi dengan basah taufan
Dan tanah luas dan keras
Membuka di bawah langit terbentang.

Benih tertanam lebar dan dalam
Mertanti seperti kata-kata yang masih diam
Dan embun bakal membebaskan benih gandum
Mengiring nyanyian panen yang ranum

Hujanku hujan, turunlah di ladang-ladang
Kuyupkan bumi dengan basah taufan :
Nampak bagai berdoa si hewan-bajak
Sendiri di ladang, telinga terlipat ke belakang.

(terjemahan : Taufiq Ismail)

LES MURRAY

DI SEBELAH JALAN RAYA

Di Permukiman Aborigin, para lelaki tidur
Bermalas-malas di beranda. Para perempuan duduk di
ruang-ruang remang
Sambil minum air gendi, menisik cita murahan.
Di sekolah yang berdinding papan, murid-murid memper-
hatikan gurunya
Dan memimpikan es krim, asap bensin dan pantai.

Tanpa topi di terik matahari, Jess Gila perempuan itu ber-
jalan-jalan
Lewat lapangan kuda yang menggelombang, sambil berca-
kap kepada matahari.

Di Permukiman yang terlena itu, anak - anak berdarah
campuran
Berambut kotor merangkak - rangkak di kolong rumah,
Menyusur balok mainan, sementara di semak-semak, di
suatu tempat tersembunyi
Yang panas terik, sekelompok pemuda bercakap - cakap
liirih,
Lagi-lagi tak masuk kerja, minum-minum dan main kartu.

Jess Gila berdiri diam, sekali lagi diterjang khayalan-
khayalan.

Dalam daerah Penampungan, rumah - rumah mengelupas
catnya.
Di luar, di jalan raya, mobil-mobil meluncur bagai peluru
kendali
Melintas sambil melempar pandang. Di kejauhan sana
Seorang anak umur lima tahun yang ngabur, menangis,
bersama
Enam anak kulit putih kencing di aspal.

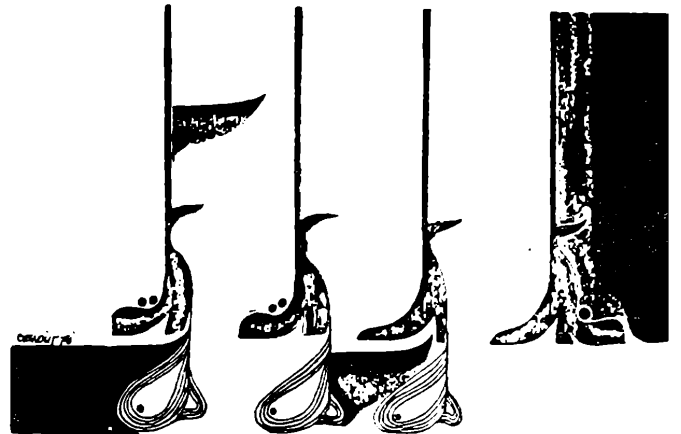
Sambil menampel-nampel lalat, Jess Gila terhuyung pu-
lang.

Bunga-bunga layu di tanah liat dan tak disiram air.
Pemuda-pemuda Permukiman, sambil memasang kancing
tembaga dan bintang
Krom pada jaket mereka, berembuk untuk pergi
Ke pantai, atau naik mobil ke Queensland.
Ya, ayolah. Apa? ke pantai? Nggak mau. Queensland
saja.

Dekat gedung Permukiman, Jess Gila duduk
di rumput kering merenungi sepatunya.

Permukiman doyan daging kalengan dan kentang rebus,
Minum teh, mengunyah roti dan selai, menatap dinding.
Separo hari telah berlalu. "Aku tadi mimpi,"
Kata Jess perempuan tua yang gila itu kepada dirinya
sendiri, "mobil-mobil meluncur
Ke arahku bagai berondongan batu, menghancurkanku
berkeping-keping."

(terjemahan : Sapardi Djoko Damono)



BALADA SI TUA NUH

*"Dan Nuh pun mulai menjadi petani,
diusahakannya kebun anggur"*

Semoga sehat dan sejahtera Bapa Nuh tua
Yang membuat kapal kayu
Menggiring istri, anak, burung dan binatang lainnya
Ke kapal, agar selamat dari banjir itu !

Tetapi ada lain alasan
Kenapa kita mengangkat gelas kini —
Kisahku ini, anak-anakku, dengarkan
Sambil menghabiskan isi botol ini.

Setelah jemu berlayar berbulan-bulan
Di bawah langit tersedu
Nuh pun berkata, "Air disekeliling ini, Tuhan,
Membuatku merasa haus selalu.

Tapi tak berarti kasihmu sia-sia terbuang;
Gembira sekali bahwa kami tak karam —
Dan kepada binatang aku jadi menaruh sayang
— Tapi, Tuhan, aku butuh minuman -

Tapi yang kumaksud bukanlah a i r , sobat !
Apabila kudaratkan kapalku nanti,
Dapatkah kau berikan sesuatu yang lebih hebat
Agar bisa reda kerongkonganku yang haus itu ?

Dan Tuhan bersabda, "Nuh, sayangku,
Aku bosan pada air pula;
Nah, daratkan di Ararat kapalmu itu
Nanti kubilang kita mau melakukan apa.

Kita kan bertanam anggur
Dan biarkan matahari bersinar seharian;
Kalau kebun kita nanti subur
Kita peras buahnya menjadi minuman.

Demikianlah, ketika banjir sudah surut dan tenang
Dan di langit melengkung bianglala,
Dan semua makhluk Tuhan, sepasang demi sepasang,
Mulai melahirkan keturunannya,

Nuh pun menanam anggurnya pertama
Di atas panennya, dan memerasnya —
Dan memetik panennya, dan memerasnya —
Lalu duduk minum sepuas hati.

Ia cicip sedikit, lalu tertawa keras sekali;
Teriaknya : "Terima kasih, Tuhan !"
Ia minum, ia menyanyi, dan minum lagi,
Kemudian tergeletak mendengkur tak keruan.

Nuh pun tidur telentang akhirnya,
Kakinya yang lebat berbulu menganggang,
Seikat buah anggur dan serumpun akarnya
Masih tegak, bangga dan riang.

Begitulah keadaannya ketika ketiga anaknya
Menemukan sang ayah terbaring telanjang;
Mereka pun menyelimuti tubuh si tua
Penuh cinta dan kasih sayang.

Semua itu tertera dalam Kitab Injil —
Kitab Kejadian, Bab Kesembilan :
Banjir, si tua yang mabok dan bugil
Air dan anggur minuman.

Nah, angkat gelasmu bagi Nuh, anak-anak :
Dan berteriaklah sepuas-puasnya :
Pujilah Tuhan dan kelilingkan arak;
Dan biarkan tertuang semuanya.

(terjemahan : Sapardi Djoko Damono)



ANJING

DI KOTA-KOTA BESAR pasti ada tersedia satu atau beberapa tempat pembuangan sampah yang cukup luas area-nya. Di situ ditimbun aneka-ragam sampah yang dibuang oleh seluruh penduduk dan ditumpuk di bak sampah depan rumah masing-masing untuk kemudian diangkut oleh petugas kebersihan ke pusat sampah kota.

Di tempat itulah, di pusat sampah itulah saya hidup, kami hidup, sebagai anjing-anjing tak bertuan, sebagai binatang liar di tengah kota dengan menyandang kodrat muasal khewan. Buas dan tilak berakal budi, sekalipun seringkali tidak banyak berbeda dengan manusia.

Entah apa sebabnya yang pasti, saya kurang tahu, tiba-tiba saja saya lahir di antara mereka, di antara anjing-anjing kurus yang dekil di tempat pembuangan sampah itu, sebagai anak anjing. Anak anjing yang sesungguhnya. Yang bisa menggonggong dan makan dengan moncongnya. Tapi betina yang mana yang telah mengandung dan melahirkan saya di atas sampah-sampah itu, saya tidak tahu.

Terlalu banyak betina di tempat itu. Juga terlalu banyak jantan dan kanak-kanak sehingga adalah sulit untuk membedakan salah satu di antara mereka, salah satu di antara kami. Dan saya sendiri kebetulan lahir sebagai jantan, yang juga kurus, dekil dan korengan, tidak pula berbeda dengan yang lain-lain.

Dan seperti halnya yang lain-lain, saya hidup di tempat yang kotor itu atas nama diri sendiri dan hanya bertanggung jawab kepada diri sendiri. Mencari makanan sendiri dan kalau mati, mati sendirian pula, untuk kemudian dicabik-cabik oleh anjing-anjing yang masih hidup untuk dimakan beramai-ramai.

Sebagai binatang, tentu saja tidak bisa mencegah atau menghindarkan diri dari keadaan serupa itu. Segalanya berjalan seperti kepastian alam dan juga seperti rahasia alam.

Dari hari ke hari, hampir tidak ada variasi, kami, saya, bergulung-gulung saja di tengah-tengah sampah yang lembab itu. Mengorek-ngoreknya dan memakan sesuatu yang bisa dimakan. Apapun juga namanya. Saya tidak pernah memilih. Dan memang tidak ada pilihan lain.

Segala sisa makanan manusia, segala

tulang, segala bangkai binatang, segala kotoran, tidak pernah saya tinggalkan dengan sia-sia. Saya selalu memakannya dengan lahap, dari mulai pagi hari sampai larut malam dan bahkan sampai pagi lagi, sampai siang lagi dan seterusnya. Hanya makan dan makan. Tidur hanya kadang-kadang saja. Dan waktu, tidak punya arti banyak bagi saya.

*

APABILA hujan turun, beramai-ramai kami lari mencari tempat berteduh. Biasanya terbagi menjadi beberapa kelompok, berhubung sempitnya tong bekas atau sempitnya teritis rumah-rumah karton sekelompok manusia yang juga sehari-harinya bergelut di antara sampah-sampah itu, bersama kami anjing-anjing, seperti kami anjing-anjing dan tidak jauh berbeda dengan kami keadaannya. Kurus, dekil dan korengan.

Dan kami, saya, sudah tidak asing lagi kepada mereka. Bahkan saya menganggap mereka sudah betul-betul menjadi salah satu dari bangsa kami tanpa perbedaan sedikit pun.

Mereka tinggal di antara sampah-sampah, tiap hari mereka pun mengorek-ngorek sampah dan memakan sesuatu yang ditemukannya, tanpa kenal waktu, dan seringkali pula saya lihat mereka saling berebut sesuatu di antara mereka, bahkan sering pula mereka berebut sesuatu, biasanya mengenai makanan, dengan bangsa kami.

Pernah suatu kali saya menemukan bangkai ayam di dalam sampah yang diturunkan dari truk — sampah yang baru adalah sesuatu yang amat mengairahkan bagi anjing-anjing dan juga bagi manusia-manusia itu, sehingga apabila datang truk membawa sampah dari kota, kami, anjing dan manusia, ramai-ramai menyerbunya dan melemparkan diri ke dalam sampah itu tanpa memikirkan apapun. Yang kami pikirkan adalah makanan — dan sewaktu manusia-manusia itu mengetahui keberuntungan saya, segera mereka mengepung saya sambil mengacung-acungkan besi yang lengkung dan tajam ujungnya. Mereka hendak menangkap saya dan mengambil ayam yang jarang saya temukan dan juga jarang mereka temukan itu.

Saat perebutan yang seperti itu adalah saat yang amat berbahaya. Beberapa nyawa sering melayang tanpa guna. Dan seandainya saya mempertahankan apa yang sudah menjadi milik saya itu terus-menerus, akibatnya bisa mengerikan. Mereka bahkan akan membunuh saya dan kemudian memakan daging saya bersama-sama dengan bangkai ayam itu. Dan hal itu akan menimbulkan kegembiraan yang seram pada mereka.

Jadi, karena saya harus menyelamatkan nyawa sendiri, selalu saja akhirnya saya dan anjing-anjing yang lain itu yang menang dengan merelakan milik sendiri kepada manusia.

Itulah yang pernah saya alami. Saya mesti kehilangan bangkai ayam itu supaya saya sendiri tidak menjadi bangkai, dicincang tongkat-tongkat besi yang tajam itu.

Lalu, kalau mereka sudah berhasil merebut milik kami itu, mereka pun melupakan kami dan hanya kadang-kadang saja tersenyum kepada kami lantas mengusir kami supaya jauh dari mereka.

Diperlakukan seperti itu, sebetulnya kami tidak merasa senang. Kalau hal itu hanya terjadi satu atau dua kali saja, tidak menjadi persoalan benar. Tetapi karena hal semacam itu selalu terjadi, hampir tiap hari, lama-kelamaan kami menjadi marah. Saya juga amat marah. Tapi tidak bisa berbuat apa-apa selain menggonggong atau berkaing-kaing dan apabila kemarahan itu sudah tak tertahankan lagi, kami akan menggigit mereka untuk kemudian lari secepatcepatnya dan sejauh-jauhnya dan tidak kembali lagi ke tempat itu untuk beberapa lamanya. Takut kalau segera dikenal dan menerima pembalasan yang kejam dari mereka.

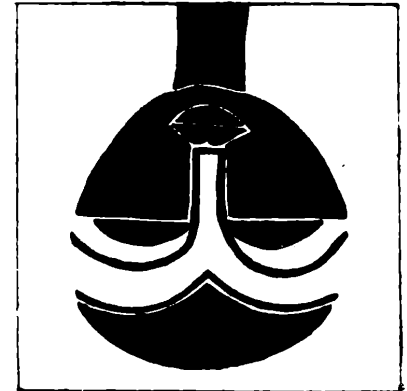
Sekalipun demikian, toh kejutan itu selalu terjadi. Dan pernah terjadi pada salah satu kawan saya, padahal kesalahan yang diperbuatnya agak sepele. Kawan saya itu suatu ketika berjalan-jalan di dekat rumah karton milik salah seorang dari mereka. Di rumah itu ada anak kecil yang terkenal sebagai pengganggu kami. Dan ketika anak itu melihat kawan saya, dia mengambil batu dan melemparnya. Tentu saja kawan saya kesakitan dan berkaing-kaing. Rupanya suara kaingnya itu menimbulkan kemarahan besar pada orang-orang di da-

lam rumah itu. Serentak mereka keluar dan melempar kawan saya dengan batu besar. Kawan saya tak sempat menghindar. Kepalanya kena dan seketika dia terkapar. Dan manusia-manusia itu tidak bisa puas hanya dengan melompas. Mereka mengambil tongkat besi yang tajam itu dan menghunjamkannya bertubi-tubi pada tubuh kawan saya yang malang dan tak berdaya itu. Baru sesudah cabik-cabik, bangkai kawan saya itu dilemparkan ke tengah tumpukan sampah.

Saya yang melihat kejadian itu, hanya terdiam. Saya merasa sedih dan ingin menangis. Lalu pelan - pelan saya hampiri bangkai kawan saya itu dan memandangnya dengan kosong. Seluruh tubuhnya koyak dan darah membasahi kulitnya.

Kejadian itu sungguh tidak bisa saya terima. Saya gusar sekali. Tapi saya hanya bisa melolong. Saya melolong panjang sekeras-kerasnya. Dan tanpa saya ketahui, kawan-kawan banyak berdatangan ke tempat itu dan memandang saya dengan tolof. Dan saya melolong terus. Dan anjing-anjing yang datang itu mendekati bangkai yang koyak itu. Mereka mengendus - endusnya, mencium-ciumnya, kemudian menjilati darahnya, dan akhirnya, tanpa bisa saya cegah, mereka mulai memasang kuku-kukunya dan menancapkan cakarnya ke dalam tubuh cefaka itu dan kemudian membe-set kulitnya, menggigit-gigit dagingnya dan menarik-nariknya sehingga tubuh kawan saya itu terkuak lebar dan dengan ganasnya mereka kemudian beramai-ramai memakannya. Dan saya hanya bisa melolong. Saya melolong-lolong dan akhirnya lari sekencang - kencangnya meninggalkan tempat yang menyedihkan itu. Itulah pukulan yang besar bagi saya. Saya marah kepada manusia, juga pada bangsa saya, tapi tak punya daya. ***

Jakarta, Oktober '75.



YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA

Membuat Cerita

Jika kamu seorang pengarang maka suatu ketika pasti kamu pernah mengalami betapa sulitnya membuat cerita itu. Betapa suahnya kamu memperoleh ide dan memilih tema yang baik untuk cerita yang hendak kamu garap. Rasanya kepala seperti kopong, hati seperti kering, jiwa seperti miskin tak mampu berbuat apa-apa.

Lalu kamu seperti putus-asa. Merasa seakan-akan habislah sudah riwayat kepengaranganmu. Macetlah sudah. Buntulah su-

dah. Dan kemudian kamu putar otak untuk mencari dan menemukan pekerjaan baru. Sebagai pedagang, sebagai kondektur atau sebagai petani, misalnya. Dan biasanya, memikirkan hal itu pun kamu tidak sanggup lagi. Kamu akan merasa sulit untuk menentukan pilihan. Kamu akan merasa bahwa pekerjaan lain itu tak bakal bisa kamu lakukan. Paling tidak, kamu akan lantas berpendapat bahwa betapapun, pekerjaan mengarang jauh lebih mudah kamu kerjakan daripada menangkul di sawah, misalnya.

Maka, kamu pun merasa terbangkit kembali. Semangatmu pulih dan gairahmu untuk mengarang cerita datang lagi. Ambisimu untuk menjadi pengarang nomor wahid ikut mendorong dan membakar jiwamu. Sehingga, tanpa banyak berpikir lagi, segera kamu ambil mesin tik, kamu ambil kertas, karbon dan lain-lain. Dan kamu duduk dalam posisi yang paling enak. Kamu masukkan kertas ke dalam mesin tik, digulung dan kertas itu pun segera siap untuk kamu beri hurup - hurup yang disusun menjadi kata dan kalimat dengan harapan utama hendaklah kalimat - kalimat itu mengandung ide, mengandung cerita yang lancar, rapi, bermutu dan bisa dimuat oleh majalah atau koran yang berwibawa.

Tapi, seperti tadi saya katakan, suatu ketika pasti kamu pernah mengalami betapa sulitnya membuat cerita itu. Dan sekarang ini kamu sedang mengalami masa sulit itu, sekalipun semangatmu untuk tetap jadi pengarang memang besar. Tapi kamu sedang dalam kesulitan. Kamu tidak tahu bagaimana mustinya memulai cerita yang akan kamu garap itu, yang tidak kamu ketahui persis cerita macam apakah yang akan kamu garap itu, karena kamu memang sedang macet. Sedang tidak bisa menemukan apa-apa yang pantas ditulis sebagai sebuah cerita.

Lalu apa, bagaimana, kamu bisa membuktikan, paling tidak kepada dirimu sendiri, bahwa sesungguhnya kamu tetap seorang pengarang yang tetap bisa membuat karangan. Kamu pasti tidak tahu juga jawabnya karena kamu memang sedang tidak bisa membuat apa-apa, tidak bisa menjawab apa-apa dan tidak bisa bertanya apa-apa, seperti tadi saya bilang, kamu sekarang lagi mengalami kebuntuan. Misal dan putus asa.

Nah, dalam keadaan serupa itu, apa yang bisa kamu lakukan paling-paling merenungi mesin tik dan hurup-hurupnya sambil tak mau kehilangan harapan bahwa suatu saat hurup-hurup mesin tikmu itu akan mampu menyusun dirinya sendiri menjadi kata dan kalimat yang mengantarkan sebuah cerita bagus untuk disiarkan dan dibaca orang. Tapi itu cuma harapan.

Sebab kenyataannya, hurup-hurup itu memang cuma barang mati yang tidak bergerak sendiri dan sebagainya.

Sayangnya, kamu tidak pernah mau menyadari hal itu sepenuhnya. Kamu masih tidak ingin kehilangan harapan. Maka kamu pun kepingin terus-menerus tergantung pada harapan-harapan yang kamu ikat oleh kekerasan hatimu itu, tanpa kamu sendiri tahu betul untuk apa sesungguhnya harapan-harapan itu kamu ikat di dalam hatimu, sementara kamu sendiri memang tidak tahu mau apa hati kamu itu.

Dan kamu akan menjadi bingung lagi. Kamu merasa pening lagi. Dan kamu mengutuk-ngutuk lagi. Merasa tidak mampu lagi. Merasa muak lagi. Merasa putus-asa lagi. Merasa tidak bisa apa-apa lagi. Tapi juga merasa tidak bisa melakukan pekerjaan lainnya selain mengarang cerita, karena pekerjaan mengarang lebih gampang kamu kerjakan tinimbang nyangkul di sawah, misalnya. Dan kemudian kamupun merasa punya semangat lagi untuk mempertahankan dan meneruskan pekerjaan yang menurut perkiraanmu menjadi kebiasaanmu itu. Maka kamu pun ambil mesin tik, kertas, karbon dan sebagainya. Kamu masukkan kertas ke dalam mesin tikmu. Kamu putar gulungannya dan kamu lantas merenungi lagi hurup-hurupnya sambil berharap mudah-mudahan hurup-hurup itu bisa mewakili ide-idemu, menjadi susunan kalimat yang mendukung sebuah cerita, yang kamu tetap tidak ketahui bagaimana jalannya, apa yang mesti kamu tuliskan lebih dahulu, karena kamu memang sedang macet. Sedang kering jiwa. Sedang miskin pikir.

Nah, apa yang bisa kamu kerjakan selain dari mengutuk-ngutuk lagi, memaki-maki lagi, putus-asa lagi, merasa tidak bisa berbuat apa-apa lagi, merasa sulit menentukan pilihan atau menjadi pedagang atau menjadi kondektur. Dan akhirnya kamu akan merasa lebih bisa untuk tetap menjadi pengarang saja. Lalu kamu pun seperti mendapatkan semangat baru, gairah baru, ambisi lama untuk jadi pengarang nomor satu di negeri ini. Maka lantas kamu pun ambil mesin tik, kertas, karbon dan sebagainya. Kamu pun merenungi hurup-hurup mesin tikmu dan kamu pun mengikat harapan - harapanmu di dalam hati supaya hurup-hurup itu menjadi sebuah cerita yang bagus dengan kalimat yang bagus dan dengan mutu yang setinggi-tingginya, sementara keadaan kamu memang sedang terkutuk. Sedang mandeg. Sedang tidak bisa apa-apa. Jadi kamu pun tidak bisa tahu cerita apakah yang sedang kamu harapkan dibuat hurup-hurup mesin tikmu itu. Dan kamupun akan merasa putus-asa lagi. Merasa tidak bisa membuat dan seterusnya.

Sungguh membosankan keadaan serupa itu. Saya juga mulai bosan. Saya menjadi bosan karena saya sendiri sulit menyumbangkan pikiran kepadamu tentang cerita apakah yang bagus untuk jadi bahan cerita itu. Walhasil, saya pun bingung sendiri, sambil tetap merasa kasihan kepadamu karena kamu begitu gawat keadaannya.

Tapi, saya pun yakin bahwa sesungguhnya saya tidak begitu jujur terhadapmu. Soalnya, sebuah ide untuk sebuah cerita, saya ada mempunyainya, cuma kalau saya beritahukan kepadamu, maka selamanya kamu tidak akan pernah merasakan situasi yang amat menyiksa itu. Kamu tidak akan pernah merasakan betapa suatu ketika kamu merasa susah untuk membuat sebuah cerita saja. Jadi biarkanlah saya simpan saja ide saya itu. Untuk saya sendiri, sekalipun sekarang ini saya bisa memberikan sekedar sumbangan pikiran kepadamu untuk menolongmu supaya kamu terbebas dari kungkungan yang gelap itu.

Misalnya saja dengan saya mengajukan sebuah pertanyaan yang amat tendensius atau yang amat imajinatif kepadamu, sehingga daripadanya kamu akan mendapatkan banyak bahan cerita-ceritamu, pasti kamu akan sangat bersuka-cita.

Kalau kutanyakan kepadamu apa yang nampak ketika kamu mematikan rokok di atas cemin bulat yang tergeletak di atas meja di sebelah mesin tik kamu itu, pasti kamu akan sangat terkejut dan segera mengambil kaca itu dan mencari tahu apa yang nampak kepadamu.

Dan kamu akan kecewa jika kamu tidak mendapat dan tidak menampak apa-apa yang berarti pada benda itu. * * *

Jakarta, Februari '76.

Penggali Kuburan

Terik siang menyengat - nyangat. Bau lalang dan rumput dibakar menggantung di sekitar mereka. Asap dari tumpukan ilalang dan rumput sedang dibakar ber-serak-serak ke sekitar pekuburan. Dering serangga di pepohonan sekitarnya sahut-menyahut. Ada juga beberapa ekor ayam selang mencekeri tanah gembur dekat rumpun pisang. Suara orang menutuli dahan kayu di lembah sebelah sana sesekali muncul dalam pendengaran penggali kuburan. Karena peluhnya meleleh di dahi dan leher serta membasahi punggung, yang seorang itu berhenti membabat lalang. Ia berdiri di bawah pohon nangka berdaun lebat. Bayangan daun nangka bergerak-gerak di atas tanah; sekitarnya. Dikorekannya saku baju yang tergantung di batang nangka. Dikeluarkannya dari situ tembakau kawung. Lantas digulungnya sebatang sekaligus mencetrekkan apinya. Menyala. Asap rokok mengepul melalui mulut dan cerobong hidungnya.

"Kir! Sukir!"

"Ngha?!" sahut yang ngisap rokok kawung tadi dari situ.

"Cepat jumpai orang yang datang itu, tuh. Barangkali orang itu mau pesan lubang kuburan. Cepatlah. Orang itu seperti mencari-cari kita," ujar kawannya dari bendul-bendul tanah kuburan.

Lelaki kerempeng itu sedang merumput sekitar kuburan orang. Yang isap rokok bangkit dan melangkah agak bergegas ke pintu masuk pekuburan.

Dua lelaki seorang perempuan pakai kebaya dan bertudung mendekati pintu pekuburan.

"Ada yang meninggal pak?"

"O, tidak. Kami ziarah ke kuburan orang tua kami," sahut lelaki gemuk air di sebelah perempuan tadi, mewakili kawannya.

"O, mau ziarah. Silakan masuk."

Sukir menemui kawannya yang sedang merumput tadi di dekat barisan kuburan belum disemen.

"Pesan orang itu?"

"Ziarah," sahut Sukir.

Hanya dering serangga di pohon kayu memijak-mijak sepi di pekuburan itu sekarang. Ketika lelaki kerempeng menemui tiga orang yang ziarah tadi, terdengar ofahnya perempuan pakai tudung itu sedang membaca Surat Yasin dekat nisan. Lelaki yang dua orang mencabuti rumput

di tanah kuburan sambil komat-kamit membacakan doa. Lelaki berbaju kaus nilon di sebelah gemuk air menoleh. Kemudian diteruskannya mencabuti rumput dari atas kuburan itu.

Lelaki kerempeng merumputi sekitar kuburan itu diam-diam. Mereka sama-sama terdiam, kecuali perempuan bertudung masih terus membacakan Surat Yasin dekat Nisan.

Terik siang tetap memayungi pekuburan itu. Dering serangga tetap berbunyi di pepohonan sekitar mereka. Ketika tiga orang itu pamit, yang gemuk air memberi sedekah kepada lelaki kerempeng seraya berpesan:

"Tolong bersih-bersihkan rumput di kuburan ayah kami, ya pak."

"O, paling lat dua minggu sekali kami bersihkan semua kuburan yang ada di sini. Percayalah pak," sahut lelaki kerempeng seraya mengantarkan mereka sampai mulut pintu ke luar.

Lelaki kerempeng ini cuma pakai kaus kutang putih kekuning-kuningan, sehingga bintik-bintik panau di bahu serta dekat kuduk jelas sekali kelihatan. Wajahnya agak lonjong dan dahi sempit, sehingga memperkuat dugaan orang, bahwa lelaki kerempeng ini mudah marah dan sempit hati, jika tidak sudi disebut angin-anginan. "Sudah pulang orang itu," ujar Sukir seketika di dekatnya.

Ia menoleh.

"Nih, untuk kau seratus. Kita seratus seorang. Bapak yang gemuk itu tadi ngasi."

Mereka kembali meneruskan merumputi sekitar kuburan-kuburan. Terik siang mulai berlari ke ufuk barat. Dering serangga sekitar mereka terus berbunyi seakan tak ada lagi hari esok baginya.

Dua minggu setelah itu, ada iringan-iringan bersama langkah yang diam menuju pekuburan itu. Tampak dua lelaki penggali kuburan tergopoh-gopoh berjalan paling depan seraya menunjuk-nunjuk suatu arah, di mana terletak lubang kuburan yang telah mereka sediakan. Usungan mengikuti arah tunjukkan lelaki penggali kuburan. Ketika jenazah dimasukkan ke dalam lubang kubur, di sebelah lain terdengar suara anak-anak saling rebut uang kepingan sepuluh, lima rupiah yang dibagikan oleh kerabat almarhum sekedar sedekah. Yang turut mengantarkan jenazah tidak seorang pun kelihatan berbin-

cang atau tertawa. Semua berwajah tenang seakan tersungkup rasa duka yang dalam sekali. Kerabat dekat sang mait, ada juga di antaranya mengusap hidung berulang kali pakai sapu tangan dan yang perempuan, mengusap kelopak mata pakai ujung lengan baju dan sapu tangan. Ada juga yang mengusap kelopak mata pakai punggung tangan tanda sisa isak tangisnya masih belum rela disekap duka yang dalam.

Lelaki dua orang yang mengurus pekuburan itu diam-diam saja. Bagi mereka, kejadian demikian sudah terlalu sering mereka hadapi sebagai penggali lubang kuburan. Mereka terduduk di bawah pohon nangka. Di hadapan mereka teronggok nasi bungkus serta beberapa gumpalan uang dari pemberian keluarga yang baru dikebumikan tadi. Semua meninggalkan pekuburan, lelaki penggali kuburan bertubuh kerempeng pun mulai membuka nasi bungkus bagiannya:

"Ayo, apa lagi. Nggak makan kau? Aku sudah lapar. Mari makan. Apa lagi kau tunggu-tunggu di situ," katanya seraya pasang letak duduk dekat kawannya.

"Rokok banyak. Uang ada. Perut kenyang. Haha," ujar Sukir sambil mengunyah suapan nasi penuh di mulut.

"Beda waktu bulan kemarin ya" ujar yang kerempeng pula. "Jarang sekali yang pesan kuburan ke sini. Nggak seperti bulan ini. Kadang-kadang sampai dua tiga kali datang pesanan lubang kuburan. Sedang musim orang mati barangkali sekarang," ujarnya.

Beberapa ekor ayam ikut juga saling rebut rimah rimah nasi sekitar mereka. Daun pisang di ladang sebelah pekuburan berkibar kibar.

"Kalau kita mencari pekerjaan ke kota sebagai penggali lubang kuburan, kukira tidak ada pekerjaan lagi," ujar Sukir.

"Kenapa?"

"Semua kuburan di kota harus pindah ke sudut kota. Jadi, kita di sini punya pekerjaan terus. Aku sendiri, kalau terus-terusan banyak orang yang pesan lubang kuburan, kukira, nggak usah lagi narik beca waktu malam."

Waktu dan waktu pun terus berjalan. Keadaan penduduk mulai stabil, setelah petugas kesehatan kota berhasil masuk desa serta kampung. Segala macam penyakit dibasmi oleh petugas kesehatan. Penduduk kampung serta desa dalam tahun-

tahun sebelumnya banyak meninggal dunia akibat serangan penyakit menular, kini tak pernah lagi terdengar. Semua telah aman dari serangan penyakit. Statistik orang meninggal menurun. Bahkan jarang kedengaran. Wajah-wajah penduduk benderang tanda sehat. Segala sudut kampung bersih, karena petugas kebersihan dari kota telah menyebarkan teknik kebersihan terhadap penduduk.

Lelaki dua orang penggali kuburan yang tempo dulu itu, sedang duduk terpelenguh di bawah pohon nangka pekuburan. Di wajah mereka membias perasaan kosong, putus asa, jengkel dan bercampur gemas tak terucapkan. Ujar yang kerempeng seperti mengigau:

"Kok jarang sekarang orang pesan lubang kuburan ya?" katanya.

Wajahnya yang lonjong serta dahi yang sempit itu, kian mengerenyit bagaikan tambah sempit hati. Sukir diam saja sambil jongkok didekatnya sambil mengikir

mata cangkul.

"Kalau ada yang pesan lubang kuburan ke sini kenapa rupanya?" ujar Sukir pufa.

"Kalau ada yang meninggal, kita kan bisa makan nasi bungkus lagi seperti dulu. "sahut yang bertubuh kerempeng seraya terbatuk-batuk dan kemudian mengelus-elus dadanya yang tipis.

Bau bunga kemboja serta wewangian bunga sekitarnya, menggantung dalam penciuman mereka. Dering serangga di pepohonan terus berbunyi seakan menyeret hari ke kaki langit di ufuk barat sana. Sedangkan dua lelaki itu tiap sebentar melemparkan pandangan ke pintu masuk pekuburan disertai harap adalah hendaknya orang datang pesan kuburan.

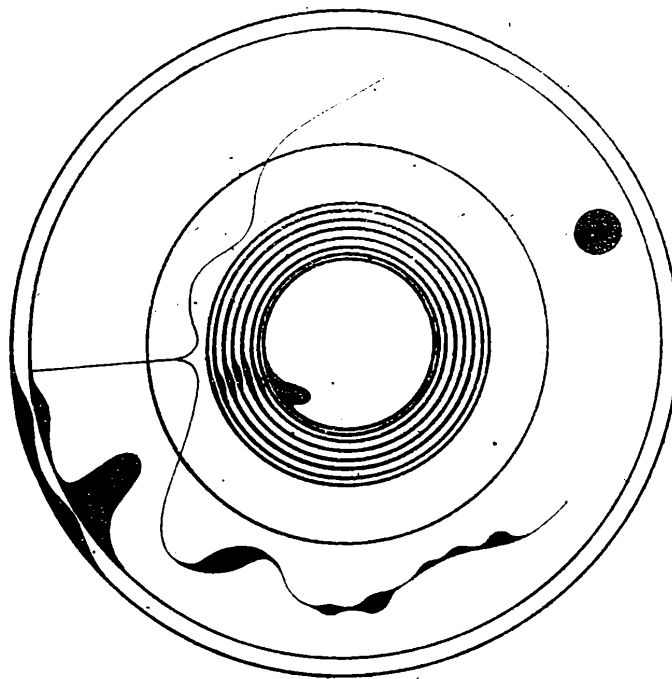
Ternyata, dari hari ke bulan hingga menahun lamanya, tak ada orang memesan lubang kuburan kepada mereka lagi. Bahkan mereka tak pernah ada di situ lagi, karena pekuburan itu telah dibongkar. Di atasnya telah berdiri pasar. Lelaki itu sendiri sebagai pekerja

menyapu pasar itu tiap pagi dan petang. Sepanjang hari, bulan dan tahun.

Banyak pemuka masyarakat memberi mereka pekerjaan yang lebih baik dari pada menyapu sampah pasar itu. Namun mereka tidak punya keahlian lain, kecuali menggali lubang kuburan.

Dan kini mereka tidak pernah lagi menikmati kicau burung serta dering serangga di pepohonan seperti di pekuburan tempo dulu. Tiap hari yang terdengar oleh mereka ialah suara orang tawar-menawar harga di pasar ini. Jika malam terlalu sering mereka dengan tawa mengikik perempuan-perempuan bersama pasangannya, karena pasar itu berfungsi juga sebagai tempat berbuat mesum di malam hari. Lelaki tua yang dua orang ini diam saja. Bagi mereka, tidak ada yang lebih indah dalam hidup ini, kecuali mengingat-ingat kembali masa mereka sebagai penggali kuburan sebelum pasar ini berdiri. ***

Banlung, Juni 1976



176

KUBURAN

Di kuburan hidupnya. Usianya masih 26 tahun. Berambut gondrong dan senang-tiasa mengenakan pakaian menurut cara-cara anak muda jaman ini (sekalipun dengan bahan murah).

Beberapa bulan yang lalu bapaknya meninggal dunia ketabrak mobil. Dan karena tidak ada orang lain yang tertarik, menjadi pengurus sehari-hari kuburan kecil ini (kalian toh tahu bahwa segala hal harus mempunyai pengurusnya tersendiri di kota besar kita ini), dan ia sendiri menganggur, maka ia pun menyetujui saran pak lurah untuk menggantikan kerja bapaknya almarhum.

Kukatakan hidupnya di kuburan; kerna memang seluruh — kecuali sisa hidup lainnya yang tak penting — hidupnya dimulai dan berakhir di kuburan. Bahkan seringkali ia tidak mengakiri hidupnya di kuburan, yakni pada saat-saat ia tak pulang ke rumah petak ibunya, tidur di rumah-monyet di ujung muka jalan masuk ke kuburan itu. Ia punya banyak teman, sebagaimana besar anak-anak muda pengangguran, dan ia disukai teman-temannya itu. Seringkali mereka seharian menemaninya di kuburan itu, terutama untuk ngobrol dari barat sampai ke timur. Juga gadis-gadis kampung sekitar kuburan itu suka sekali mengunjunginya, siang atau malam. Ia biasanya makan atau minum kopi di warung bersebelahan dengan pagar kawat kuburan itu, terkadang bayar, tapi seringkali dihitung gratis oleh pemiliknya. Ia mandi umum di belakang pagar kuburan itu. Ia mendapat uang, yang dapat dibidang sebagai gaji, melalui pengurus mesjid yang ada dalam kampung itu. Atau juga ia mendapatkannya dari orang-orang yang menitipkan perawatan kubur sanak keluarganya kepadanya, sebagai tambahan (uang rokok, istilah kita). Sudah tentu ia tak dapat nonton filem atau menikmati keramaian suasana pasar raya di dalam kuburan itu, tapi toh ia memang kurang menyukai jenis rekreasi seperti ini. Jadi jarang sekali ia ke luar kuburan untuk keperluan semacam itu. Ia punya kegemaran yang manis dan populer, yakni main gitar, sambil nyanyi-tenun. Dan ia punya sebuah gitar — yang tak penting kujelaskan kwalitetnya — yang dibuatnya sendiri.

Nah, kataku, memang di kuburan hidup-

nya.

Kukira kehidupan ini dapat dinilai komik oleh jenis orang yang terpelajar dan senang membaca buku-buku bermutu saja (tentu aku termasuk di dalamnya). Misalnya, kita sudah tersenyum di hati melihat hal itu, yaitu anak muda yang hidup di kuburan. Tapi dapatkah dia, yang berpendidikan sampai kelas 6 sekolah dasar (tak dapat ijazah), bergaya (merenung) mengamati dirinya, dan mengetawainya? O, kalian ketawa. Yah, saya ketawa juga membayangkan hal itu terjadi pada dirinya. Nah, ia tak ketawa (meskipun sehari-hari ia suka sekali bercanda, yang senang-tiasa selalu salah disebutkannya sebagai humor) menjalani hidupnya, tapi ia juga tidak bersedih, walaupun buatku ia cukup punya alasan untuk itu. Hidupnya seterusnya itu begini:

Mulanya ketua rukun tetangga setempat yang mengeluh kepada ketua rukun warga. Ketua rukun warga membuktikan kebenaran cerita orang-orang mengenai pemuda itu, dan tentu saja apa yang didapatinya memang kenyataan.

Ia dan teman-temannya lelaki atau perempuan, bergadag di mulut jalan kuburan itu, sambil main gitar dan nyanyi, dan sudah pasti pacaran menurut pasangan masing-masing. Bahkan beberapa hari terakhir ini, kelompok anak-anak muda temannya itu berpacaran pula di siang hari dalam kuburan itu, sambil duduk-duduk di antara nisan-nisan atau di atasnya sementara ia sendiri misalnya, sedang bekerja (dengan dua orang penggali tanah, orang-orang setengah umur bekas pembantu bapaknya) membuat lobang kubur pesanan keluarga yang baru kematian anggotanya. Memang suasana kuburan itu sendiri kukira jauh dari menyeramkan, mengingat letaknya yang berhimpitan dengan rumah-rumah penduduk di sekelilingnya, apalagi di dalamnya, biar siang seterik apa pun, senantiasa sejuk oleh kerindangan pohon-pohon flamboyan dan petai-cina, dan penuh pula dengan segala macam tanaman berbunga di sepanjang liku-liku jalan setapaknya. Dan ia sendiri juga, kalau tidak ada orang mati yang mau dikubur di kuburan itu hari itu, akan ikut bergabung dengan mereka, bersama pacarnya yang datang menjenguknya (dan gadisnya tiap be-

berapa hari sekali ganti). Dan kedua orang tua bekas pembantu bapaknya tadi pun akan segera pergi kerna kikuk, jika tak ada kerja menggali lobang kubur, atau jika sudah mulai terdengar tawa cekikikan dari beberapa bagian yang sangat rindang di tengah kuburan itu.

Dengan cepat pula, kemudian, berita tentang tempat berpacaran yang baru ini menyebar ke telinga anak-anak muda lain di luar kelompok teman-temannya. Dan mereka satu persatu datang, minta izin, ikut berpacaran dengan pasangan masing-masing, daam kuburan itu, pada siang hari.

Hal-hal di atas itu sebenarnya tidak menjadi kelewat jelek jika tidak dibumbui dengan, mula-mula, perselisihan kecil, kemudian pertengkaran - pertengkaran yang panas, dan akhirnya perkelahian-perkelahian, yang hampir semua bersumber pada perempuan-perempuan. Meski selama itu toh semuanya kemudian selalu dapat diselesaikan dengan damai olehnya.

Ia kemudian mendapat peringatan dari rukun warga, dengan wejangan yang panjang, atas segala apa yang telah terjadi di kuburan itu. Ia pun dengan jujur mengaku salah. Dan satu dua hari kemudian, kuburan itu kembali sunyi dari cekikikan lelaki dan perempuan. Kecuali jika malam tiba, ia sendiri dengan pacarnya, dan dua tiga orang temannya dengan pacar masing-masing, masih kedengaran ketawa-ketawa ringan atau berbisik-bisik atau bernyanyi dengan iringan gitarnya.

Demikianlah yang terjadi setiap malam, sampai berminggu-minggu kemudian.

Lalu tersebar kabar lain dalam kampung itu, beberapa orang anak muda yang dikenal telah beberapa kali keluar masuk penjara (untuk pencurian, penjam-bretan, pencopetan, dan lain-lain yang sejenis itu), kini tampak ikut berkumpul dengan kelompok teman-temannya di kuburan itu, tiap malam, sambil senantiasa royal dengan makanan dan minuman (keras), sambil juga membawa pasangan masing-masing sebagai perempuan-perempuan yang belum pernah dilihat penduduk kampung itu. Maka kembali ke curigaan dan kecemasan meliputi suasana kampung itu. Dan sekalipun tidak pernah terjadi pencurian atau peristiwa pidana lainnya sejak munculnya kecurigaan dan kece-

masan itu, toh ketua rukun warga melapor juga pada pihak keamanan di kelurahan.

Ia dipanggil menghadap ke kelurahan. Ia diminta menghentikan segala peristiwa yang tidak susila dan sangat mengganggu ketenteraman kampung itu, dengan segera, dan akan dipecat kalau terulang lagi. (Oya, aku lupa menceritakan tadi, bahwa bapaknya adalah orang asli kampung itu, orang baik dan disegani dan biasa dipanggil dengan sebutan "bang" di depan namanya, dan ia sendiri dianggap sebagai wakil bapaknya almarhum kerna ia anak yang sulung). Semua orang menyesali apa yang diperbuatnya di kuburan itu, dan menasihatinya agar sungguh-sungguh menjaga nama baik almarhum bapaknya, yang dikenal jago silat dan soleh itu. Semua orang, yang ada di kelurahan, pada saat itu, menyatakan, bahwa mereka sungguh sangat menyesal kalau terpaksa memecatnya juga. Bahkan beberapa orang tua di situ, termasuk beberapa orang pengurus mesjid yang bersimpati padanya, mendorongnya dengan sangat, agar ia segera menikah saja, supaya tenang dan mantap pikirannya.

Seperti dasar wataknya itu, ia kali ini pun mengaku salah dengan terus terang, dan berjanji benar-benar tidak akan mengulangi yang telah terjadi itu. Dan benarlah, sejak hari itu, kuburan itu pun menjadi sepi dari suara-suara yang tak perlu ada buatnya, baik siang atau malam.

Kini, saatnya tiba aku harus mengatakan, bahwa hidupnya tidak lagi di kuburan. Jika malam tiba, dan ia ingin nyanyi sambil bergitar, maka ia pun pergi ke tepi jalan raya, yang merupakan batas terluar dari kampung itu, dan nongkrong di situ, seringkali sampai pagi, bersama teman-temannya.

Dan lebih jauh lagi, selama itu ternyata dalam alam batinnya hidup gagasan orang mengenai dirinya, yaitu anjuran untuk mencari pasangan hidup yang sungguh dan menikahnya. Ia akhirnya berpikir bahwa itu benar. Bukankah ia akan segera menjadi peraja tua, kalau terus larut dengan cara hidupnya bersama teman-temannya itu? Apalagi, biar jauh dari idamannya, toh sekarang ia sudah punya pekerjaan tetap. Nah, apalagi yang ditunggu? Bukankah rejeki itu kurnia Tuhan, dan bisa jatuh pada dirinya setiap saat Tuhan mau?

Bukankah, beberapa temannya yang tidak bekerja pun punya istri, dan anak, dan dapat hidup juga? Benar, perasaannya pun mantaplah.

Kini, hampir tiap malam pergi ke luar dari kuburan itu, ke luar dari batas kampung itu. Tujuannya jelas mencari-cari gadis yang mengena di hatinya, pada kampung-kampung orang (kalian tentu maklum bahwa semua gadis di kampungnya sendiri itu sudah terlalu dikenalnya dan tak menariknya). Kerna dasarnya ia memang pandai bergaul dan berwibawa, maka beberapa minggu kemudian ia sudah mendapatkan ketetapan hati mengenai seorang gadis dari kampung tetangga, yang disambut dengan gairah pula oleh sang gadis yang masih berusia 16 tahun. Tapi soal paras muka dan bentuk tubuh, gadis ini memang patut diberi jempol oleh tiap lelaki yang normal. Dan cara berpakaian gadis ini pun tak sedikit juga patut dicela, dibandingkan dengan gadis-gadis lain yang lahir dari lingkungan keluarga yang tak pernah kesasar hidup di rumah petak di gang yang sempit.

Ia pun dengan cepat merebut simpati penduduk kampungnya sendiri dan rasa iri sesama teman-temannya, ketika mereka menyaksikan betapa gandrungnya gadis itu kepadanya. Bayangkan gadis seranum dan secantik itu jatuh hati padanya, seorang penjaga kuburan. Semua mata orang yang mengenalnya pun seolah tak berkedip mengawasi betapa dengan tenang ia berkasih-kasihan dengan gadis itu, terkadang di rumah ibunya, atau di rumah-monyet di kuburan itu. Tapi tidak di rumah gadis itu sendiri. Mengapa?

Jawaban dari "mengapa?" itulah yang kemudian berakibat dengan malapetaka. Malapetaka yang klasik mengenai dua sejoli.

Orangtua si gadis melarang hubungan mereka diteruskan, justru setelah ia mengatakan keinginannya untuk bersungguh-sungguh mengawini gadis mereka itu. (Tentu kita dapat memaklumi alasan orang tua yang tahu harga anak gadisnya yang cantik itu, bukan?) Lalu ia meneruskan hubungannya dengan gadis itu sembunyi-sembunyi. Dan dengan mudah, bahayanya pun menjadi kenyataan, ketika gadis ini mengadu pada orangtuanya bahwa ia su-

dah sebulan tidak datang bulan (dan sang sekali, si gadis muda belia ini mengatakannya dengan sangat takut). Orangtua si gadis, kakak-kakak lelaki si gadis (yang hampir rata-rata sepantaran dengan penjaga kuburan itu), marah sekali. Mereka membawa si gadis ke dukun, dan gurlah benih manusia yang dikandungnya. Lalu mereka pergi mencari penjaga kuburan itu.

Peristiwa sedih itu terjadi ketika ia sedang berada di rumah ibunya pada suatu malam. Bapak dan kakak-kakak si gadis mendatanginya, langsung marah-marrah dan menghinanya. Ia dengan wajar menjadi marah pula. Mereka pun dengan cukup alasan, tak lagi dapat menguasai diri, dan mengeroyoknya. Perkelahian yang ngeri dan tak terpisahkan oleh orang-orang lain pun terjadi, dan menimbulkan korban jiwa. Ia mati di halaman rumah ibunya itu, dan kemudian di rumah sakit menyusul mati salah seorang kakak si gadis itu.

Kini, saatnyalah untuk berkata, ia tidak lagi hidup di kuburan, sebab ia sudah tertanam di dalam kuburan itu. Ia barangkali memang bukan sahabatku, tapi aku dan dia telah saling mengenal sebagai teman yang baik (sekalipun ia berkata dan memandang bahwa aku berderajat sosial lebih tinggi daripada dirinya). Aku tak ingat apakah aku bersedih atau menangis pada saat penguburan jenazahnya, dan lagi apa perlu hal semacam ini kuingat? Tapi terus terang aku sampai saat ini masih sedih jika mengenangkan, andaikan ia masih bergadang malam sambil menyanyi diiringi bunyi gitarnya yang agak sumbang, di tepi jalan raya, ketika ia belum menjadi penjaga kuburan, atau, ketika bersama teman-temannya, lelaki dan perempuan, setelah menjadi penjaga kuburan, menciptakan dunia kegembiraan mereka sendiri di kuburan, menyanyi, bermesraan, dan cekikikan.

Temanku yang baik, hanya ada satu cara untuk sedikit menghibur hatiku sendiri, jika mengenangmu, yaitu berkeyakinan bahwa sejak engkau memutuskan untuk mencari istri, sesungguhnya engkau telah berjuang untuk hidupmu. ***

Selandang



Gunung Tulas menggigil dan menguap dalam selimut embun. Pada beberapa tempat di kakinya selimut itu tersingkat, nampaklah batang pohonnya memutih. Gunung itu serasa mendekat lalu merangkul dia.

Dari balik bukit awan kuning jingga bergetar dan rekah. Dari situ kawanan sarudung berseru bersahutan. Dari pohon sekitar pipit mencericit, seperti mencelotehkan kedatangan dia. Lumut pada pohon seperti berpeluh dingin. Embun menggenggam pada talas, bermanik pada rumput, lalu menetes berdetis-detis. Di tengah pematang yang mengotak-ngotak hitam sampai sayup nampak orang membungkuk-bungkuk. Dahan kelapa dan pisang merunduk lunglai, dimabuk bau jerami dan lumpur.

Dekat bandar kecil tersusul seorang perempuan. Di tangannya ada sabut kelapa berkepul. Di ketiak kiri terkepit seekor itik berbulu putih. Diakah ini? pikir Tam.

"Kwek-kwek-kwek!"

Tam bergegas menyusul. "Ke sawah, maktua?"

Perempuan itu terus melangkah. Tam menjamah pundak yang bongkok. "Maktua! Maktua! Ke sawah? Kataku.: Ke sawah?"

Benar Mak Zakaria! Suaranya bergetah serak menyahut, lalu menyungging, sehingga gusinya nampak merah kehitaman. Perempuan ini jugalah dulu tiap pagi lewat di depan rumah. Seperti dengan sabut yang sama dan asap berkepul yang itu juga sejak berpuh-puluh tahun. Tam seperti terlambang ke planit yang waktunya berjalan pelan, dan alangkah awet perempuan-

an ini. Rasanya sejak Tam mengingat perempuan ini sudah tak bergigi juga.

Perempuan itu menyimpang ke utara, dan itiknya menjeling Tam. "Kwek-kwek-kwek!" Sekarang rupanya ia ditemani seekor itik.

Ia berhenti di ujung titian batang kelapa di atas bendar besar, merenungi air yang berdesar di serasah. Dia lihat ia sendiri bersama seorang teman duduk dengan wajah merah-gelap di bawah pohon itu sedang memancing. Umpannya cacing yang digali dari pematang di belakang. Sese kali mereka dapat seekor pantau yang perutnya berbintik hitam besar macam kapal terbang Jepang, atau ikan tali berbelang ular. Tam menghela nafas, melangkah lagi.

Jumpa sawah kak Maryam. Ada yang memacul di situ. Orang itu menegakkan badan menggeliat. Ketika melihat Tam ia tak menyapa. Orang upahan rupanya. Semalam kak Maryam anak-beranak datang berkerumun dangan famili serta tetangga lain. Anaknya bersusun paku, dua belas semua, berdesakan sekeliling ibu mereka. Tersenyum hampa menatap Tam dari sela asap rokok yang berpuntal-puntal. Suami kak Maryam duduk di seberang Tam. Pelipisnya menonjol, dadanya tipis turun-naik, urat menegang pada leher. Itulah pengidap bengek bertahun-tahun meresahkan Tam amat sangat. Kak Maryam sendiri pucat lesi, anemia. Saban hari mengajar di SD. Suami tak kerja apa-apa. Paling mengobrol di lepau. Sudah ada pula anaknya yang besar-besar, tapi belum seorang pun yang sadar bagaimana beban orang tua.

Pemilik sawah ini pikir Tam, ialah tipe

keluarga yang anak banyak bukanlah membawa banyak rezeki tapi banyak bencana. Tentulah ini tak disenangi Tuhan.

Sampailah ia di Batang Kenaikan. Di situ ada titian kawat. Di pangkal sebelah sini ada tangga setinggi sekira lima meter, menopang pada batang api-api besar. Di kedua sisi berderet dengan dangan, tak berinding, dan beratap lalang. Dangau itu biasa dibuka waktu pekan. Sekarang sepi kosong. Di bawah titian ada lubuk panjang, dalam dan jernih, biru bagai langit. Di hilir air berserak gelak-gelak pada bagian yang dasarnya ditebari batu kecil.

Beberapa ratus meter di hilir titian dulu ada delta kecil, ditumbuhi petai cina, gelegh dan api-api. Sekarang delta itu sudah tiada, dilanda banjir. Di ujungnya dulu ada kuala berlubuk dangkal, tenang dan jernih, dan anak-anak dengan aman bermain selam-menyelam di situ. Di situ dulu ia sering mencari ikan dengan cara menindih, lalu duluk-duduk makan petai dan jambu batu di bawah api-api.

Dia coba raup semua masa kecil itu. Bahannya dan obyeknya sudah di depan mata dan di bawah tapak kaki. Tapi terasa jauh dan semu.

Ada sepasang suami-isteri lalu di titian. Si suami berseru membungkuk. Tam tak mendengar. Mereka berbalik, turun, berjalan ke pasir. Si suami membuka topi, menyalam.

"Berapa lama di sini? Hanya sebentar? Kembalinya ayah-ibu ikut kan? Ya, ayah-ibumu! Ikut? Kami sebut-sebut: Buat apa memacul dan membalik saja di tengah panas terik lumpur. Tinggallah dengan Tam si doktor itu di Bandung. Waktunya kini memetik."

"Ya," kata Tam pelan, tersenyum ringan.

"Ibumu belum ke sawah, Tam?" si isrer menyela. Ia menguap pinang, dan kain panjangnya ditekukkan di kepala sehingga jadi tudung. Tam ingat anak gadisnya yang cantik, dan mendambakan diperisterinya kelak. Tapi keburu kawin ketika Tam masih di SMA.

"Belum pergi kulihat tadi, uci. Sawah siapa dia kerjakan sekarang? Masih sawah paktua Haji?"

"Tidak. Itu dikerjakan Zubaidah kini kan? Sekarang sawah Bustanudin. Guru

itu. Ia kini di Talu, dan sejak tahun lampau ibumulah yang mengerjakan."

"Tak tahu aku itu. Apakah ibu memacul segala, karena ayah tak bisa lagi?"

"Sesekali. Jika tak ada orang upahan."

"Ah! Dia melebihkan. Hanya membalik. Memacul tidak, Tam," tukas si suami cepat.

"Nah, kami terus, Tam. Datanglah ke sawah. Hanya antara dua bidang dari yang dikerjakan ibumu. Kami ada menanam kacang tanah, dan sudah mulai dicabut. Datanglah. Kita rebus nanti di sana. Apa? Jambu batu? Ada!"

Mereka naik tangga titian kembali berayun-ayun di tengah, lalu hilang di balik rimbulan beringin tua di seberang. Tam memandang Gunung Tulas, matanya berkaca-kaca.

Ia membuka pakaian di langgar kecil di samping titian. Langgar yang dulu juga. Barangkali tikarnya yang telah sobek dan jumut masih tika sekitar tiga puluh tahun lampau. Banjir yang tiap sebentar tak mampu merenggutkannya. Dengan berpakaian dalam ia jongkok memeriksa isi pakaiannya, lalu membawanya ke tepi sungai. Bayangan pohon kini meregang panjang-panjang dan berganda, lalu memanjati pohon seberangnya lagi. Embun berpunta-puntal, berpilih-pilin, lalu merangkak pelan seperti kasihan meninggalkan pucuk pohonan yang gemeletuk.

Tam mencuci pada batu datar. Lewat beberapa buah gondang, jambu dan ampalu. Berpusing sebentar di paha dan gengan sampingnya, lalu meneruskan pelayaran melonjak-lonjak. Sesekali anak ikan menggigit jemarinya, seperti mencubitnya dengan sayang. Di hutan seberang, kera berdesar dan menciak. Angin menderu sendu pada pucuk kayu manis yang merah kusam nun jauh dihilu.

Beberapa kali orang lalu di titian. Ada yang menyapa dengan berteriak, ada yang bercakap saja sesamanya sambil melihat Tam. Kumbang menari-nari pada permukaan air di ceruk sampingnya, dan seekor katak yang meringkuk rendah-rendah di sela batu, dan lantai mulutnya naik-turun, menatap Tam tak berkedip.

Tadi ibunya mendesak mau mencucikan pakaian Tam ini. Kasihan! Tak tahu selama ini ia pun memegang pekerjaan laki-laki. Ibunya telah mulai bongkok sedikit, urat-urat dan kerut-merut membenda pada leher dan wajahnya, dan rambut memutih di bagian samping. Tiap sebentar ia memegang pinggang, dan jika duduk otomatis memijiti betis. Sepantasnyalah ia tak mengerjakan tugas laki-laki. Lebih pantasnyalah ia duduk saja di rumah Tam mengasuh cucu. Orang tadi bukan mengejek. Mengadukan kewajaran saja, kepada seorang anak laki-laki sulung dan

berpuluh-puluh tahun selalu di rantau menuntut ilmu.

Ia bergegas menyelesaikan cucian. Setelah memiuh ia pun memakai kain basah. Hasratnya tadi, sejak dari rumah dan setelah berdiri di pasir, berenang-renang di tengah lubuk. Lalu duduk-duduk pada tebing karang di bawah titian. Menyelamnyelam lagi, menghirup airnya yang sejuk-jernih sampai lambung berbunyi-bunyi, dan menunggu sampai kawan siamang dari Gunung Tulas mulai buka suara. Tapi kini ia merasa gundah dan resah. Ia hanya mencempungkan badan sebentar di tempat dangkal.

Tiba di desa ia tak segera masuk rumah. Ia berjalan ke halaman samping, terus ke belakang. Gunung Pasaman menjulang anggun. Cakrawala sekitar cerah, dilatari mega merah kusam bagai dalam lukisan cat air. Jarang nampak seluruh bagian gunung itu waktu kapan juga, seolah malu ditonton. Sekarang seperti ingin telanjang demi Tam. Kepundung yang dulu sudah besar. Sedang berbuah lebat, tapi masih kecil-kecil. Nangka belanda, jambu kancing, jambu coklat, masih ada semua. Di lembah, di bawah kepundung itu, dulu ia suka bermain membuat tempat istirahat sendiri, kerimbunan semak dan tanaman merambat. Di situ ia biasa membawa makanan dari rumah dan membaca buku dan majalah. Kadang ia memetik buah gambut yang merambat sekeliling, itu buah yang sulitnya berbuih macam sabun.

Petak-petak sawah seperti cermin bertebaran, yang pada banyak tempat becak-becak dan berjalur hitam meregang. Desah Batang Kenaikan datang-pergi dibawa angin, menghimpun irama simfoni pagi bersama daun yang gemeresik, burung yang menecerit dan sarudung yang bersenandung.

"Mengapa kau di situ?" Ibunya menengok dari jendela dapur. "Ayolah makan dengan ayahmu. Kan kalian mau ke kebun? Jadi?"

Ia duduk di kursi, ibunya duduk di bangku kuburan, menyenduki nasi. Teringat isterinya yang dia bawa ke sini baru kawin dulu. Waktu itu desa ini masih dikelilingi pagar bambu dua lapis. Kalau pergi ke air harus naik-turun tangga pagar. Kalau akan pergi menyeberang sungai harus naik tangga kantor Buter. Setiap orang berjalan merunduk muram, berteguran kaku, dan ingin memalut nestapa sendiri ketat-ketat.

Lewat ram kawat sepanjang dinding selatan dapur nampak pohon durian besar dan pagar kebun dari batang karet. Lewat pagar itu berjuraian dahan jambu, pepaya dan pisang. Sesekali terdengar kokok-kotek ayam dan bunyi orang memotong kayu dari situ.

Dulu Tam sering ikut menjaga durian

itu, waktu pagi ia akan mendapat bagian empat-lima buah. Ketika buahnya sudah jarang dan tak dijaga lagi, subuh-subuh ia bergegas pergi menyigi dengan kaki, membawa pulang satu-dua buah yang besar dan pantatnya merekah, melemparkannya lewat jendela. Ketika empunya durian lewat untuk pergi ke sawah, ia tanya apakah tadi pagi ada yang jatuh. Tam bilang dia lihat sudah tak ada, karena ia bangun kesiang.

"Sayang bukan musim durian aku pulang. Masih banyakkah buahnya, bu?" Tam menunjuk.

"Masih. Baru bulan lampau berbuah. Banyak sekali."

"Coba sedang berbuah. Aku ikut menjaga."

"Menjaga segala? Buat apa cape-cape? Beli saja di pekan!" Ayah Tam muncul, duduk di kursi seberang Tam.

"Senang saja ikut berjaga. Mendengar bunyi jatuhnya gemeresap dan berdebum. Api unggun yang gemeletap, dan kita memasang suluh daun kelapa untuk mencarinya ke semak."

Ayah-ibunya diam saja.

Mereka makan berkawankan gulai pakis campur lele salai. Ibu Tam tetap duduk di bangku kukuran dekat tungku. Selafulah dia duduk di situ, sejak Tam kecil.

"Lele ini dibeli di pasar kan? Dari mana didatangkan?"

"Dari Muara Kiawai atau Batang Lingkin."

"Banyak orang kampung sini sekarang pergi menangkap lele ke sana."

"Dengan apa?"

"Bubu. Perginya berminggu-minggu. Pasang pondok di tengah rawa. Pulang membawa berkarung-karung yang sudah disalai sekaligus."

"Bagaimana dengan ikan sungai kita sendiri? Waktu aku pulang dengan ibu Pandi sekitar lima belas tahun lampau kami berdua biasa duduk sarapan di meja ini, berkawankan udang dan siating hasil bubu yang kutahan semalamnya."

"Sekarang tak mungkin lagi seperti dulu. Sampai sebesar kelingking pun dicari anak-anak ke ceruk yang gelap. Diraba, ditindih, ditombak, dijala."

"Untung ada gantinya. Lefe. Di samping ikan asin. Sesekali juga datang ikan laut segar dari Air Bangis atau Sasak. Seperti tenggiri, kembung dan beledang."

"Rakyat kita terlalu rakus cari ikan di sungai. Ada yang didinamit. Mempercepat ludasnya."

„Bukan itu saja. Yang lebih-lebih karena telur mereka diambil banyak-banyak waktu mengempas — ketika musim kawin. Penduduk gembira dapat memergoki ikan mengempas, dan membawa pulang ikan serta telurnya berkarung-karung. Dapat

uang banyak. Tak sadar dari telur itulah generasi ikan kita dilanjutkan."

"Penduduk kita rupanya seperti dalam cerita dongeng, yah. Fabel Yunani. Seorang miskin dapat itik bertelur emas. Ingin cepat dapat emas banyak, tak sabar menunggu, induknya pun disembelih."

Tam dan ayahnya selesai makan. Ibunya mengeruk kerak di dasar periuk, memasukkannya ke piring sendiri. Tam ingat masa kecil selafulah ibunya berbuat begitu. Masa Jepang dan larurat karena nasi pas-pasan, biarlah kerak yang mengenyangkan dia. Sekarang tentulah karena kebiasaan semata. Tam ingat suami-isteri di pangkal tian tadi. Ia merenungi ibunya yang makan kerak yang disiram sisa kuah dari kuah.

"Ibu ikut ke kebun?"

"Kalian berdua sajalah. Ibu ambil kayu api."

Kasihannya dia, pikir Tam. Tak pergi ke sawah, ketika aku di rumah! Agar jangan ketahuan bagaimana pekerjaannya selama ini.

Tam berangkat dengan ayahnya. Ayahnya mengepit majalah *Window on the World* yang dibawa Tam kemarin. Tam selandang saja. Artinya tak bawa apa-apa, melenggang kosong. Sekeliling berderang uir, pelatuk bertegut-tegut, murai mencerica. Habis melewati kebun karet tua sampai lah mereka di jembatan besi yang besar di atas batang Air Haji. Karatnya sudah seperti cat baginya, berwarna merah genteng. Lantainya yang terdiri dari papan setebal kira-kira dua puluh senti sudah lapuk dan patah pada banyak tempat. Papan membujur untuk injakan ban mobil sudah terangkat semua. Waktu Tam baru mengingat ia sudah melihat jembatan ini berkarat begitu, seperti tak berubah selama hampir empat puluh tahun, dan ingin menyatakan bahwa meski ia bkinan manusia tapi telah memiliki roh. Sekarang jadi rakasa yang tangguh bagai biawak Komodo. Dia usapi sebentar lempeng besi berkarat tebal itu. Kasihan kau! bisiknya.

Padang lajang di seberang sungai sebagian besar telah dibikin kebun. Tapi tanaman di situ nampak kerdil-kerdil. Di Padang lajang yang berbatu-batu itu dulu, dan pada beberapa tempat tumbuh pohon rendah yang jarang dan meranggas, banyak melilit cerek-cerek, benalu dan pasilan. Sekarang tiada lagi semua. Ada junjungan bambu penggera hama dekat pondok di pundak bukit. Tiap ditiup angin ia bergoyang dan berdetuk. Ada pula baling-baling mencerecer dekatnya. Beringin yang kulitnya keputihan masih utuh dan mende-sau gairah menyambut dia. Tam tengadiah.

"Kusmiati dulu minta angrek larat di atas sana. Kupanjatkan. Ingat?"

"Kebetulan sekali itu jugalah yang ku-

ingat, yah. Beda sekali keadaan ayah sekarang."

"Bagaimana pendapatmu sendiri tentang penyakitku ini? Sudah tiga kali kubawa ke ahli penyakit dalam di Padang dan Medan. Dikasih nasehat dan obat. Hentikan merokok! kata mereka. Begitu-begitu saja hasilnya. Untuk mendaki jalan menuju halaman rumah kita habis sembahyang subuh atau ke di surau, hanya beberapa puluh meter, aku sudah hampir tersungkur untuk mencapai tangga."

"Kuman memang mudah dibasmi. Tapi kelainan anatomis susah. Untuk menghentikan merokok sama sekali ayah tak mungkin kin. Paling mengurangi. Pendapatku sederhana saja. Bersenam teratur saban pagi dan ambil nafas panjang. Habis sembahyang subuh umpamanya, sampai matahari terbit. Katup jantung ayah ada yang sudah lemah kukira. Darah kurang tersebar ke pinggir, terutama jari. Terasa semut-semutan, kaku dan seperti kata ayah pagi sering tak merasa sama sekali. Perbanyaklah latihan menggerakkan jari. Cara bersenam yang baik ada rasanya bukannya di rumah. Ayah sekarang tak perlu makan nasi banyak, karena tak bekerja berat lagi. Sayur dan buah yang perlu. Di daerah kita ini tak ditanam orang wortel dan tomat. Itu sayur baik. Belilah tampangnya di Bukit Tinggi dan suruh famili di Gunung Melintang atau Sitabu menanam."

Mereka sampai di bawah pohon oteng, atau eik kata orang Belanda. Pohon yang dulu juga. Buahnya yang biasa dibikin gasing bertebar di jalan. Tam memungut satu, lalu mengeluarkan korek api dari saku. Ia masuk bagian yang rata dan lunak buah oteng itu dengan anak korek. Memusing-musingnya di tapak tangan. Dekat kebun barulah dia lemparkan ke semak.

Cengkeh ayahnya sudah setinggi sepuluh meter kira-kira. Rimbun juga. Rupanya terhindar dari hama yang dulu ayahnya sering menulis surat — ketika Tam baru kawin — supaya dikirim obat semprot. Tam menarik setangkai dahan dekat. Baberapa tungau dan jamur karat melekat pada daunnya. Beberapa pucuk ada yang puntir dan mersik seperti terganggang.

"Begitu mereka sekarang. Layu, lantas mati. Lalu tumbuh pucuk yang segar, terus jadi tua tak apa-apa lagi."

"Sepertinya menahan pertumbuhan mereka."

Mereka berjalan mendekati pondok. Pondok itu bertiang tinggi, satu setengah tinggi Tam. Berdinding kulit terap, beratap lajang, berlantai pelupuh dan berberanda sempit tak berpagar. Sekitar pondok tumbuh nangka, jeruk nipis dan pisang.

"Sebanyak ini cengkeh, sudah berumur delapan belas tahun, belum menghasilkan apa-apa."

"Sama sekali belum berbuah?"

"Ada juga. Paling beberapa kilo. Tak ada artinya."

"Milik orang-lain yang kira-kira seumur?"

"Punya Marzuki mendapat bulan lampau. Di antaranya ada yang seumur dengan ini."

"Kebun ini bekas padang lajang kan? Mungkin perlu waktu lebih lama untuk membina humus proses perbuahan. Berapa rasanya semua? Seratus lima puluh? Sekarang belum! Siapa tahu dua-tiga tahun mendatang ada panen besar. Pokoknya tiada yang ranggas dan mati. Tuhan masih butuh kesabaran ayah yang besar."

"Aku dulu telah mengira-ngira dan menggambar-gemborkannya kepada setiap orang, bahwa oleh cengkeh ini aku dan ibumu bisa pergi ke Mekah."

"Bukan angan-angan itu. Nilai kemungkinannya besar. Soal waktu saja."

"Harga cengkeh turun pula sekarang."

"Turun pun tak sejatuh harga karet. Karet ada sintetisnya dan dapat diproduksi besar-besaran. Cengkeh tidak."

Arah ke lembah berderet pohon karet. Batangnya sebesar paha. Bekas sadapan sudah tebal dan sebagian sudah sebelah-menyebelah. Menandakan sudah lama sekali disadap. Di masa PRRI Tam datang sebentar kekebun ini, buru-buru. Waktu itu masih kecil-kecil. Ayahnya tak pernah menulis surat tentang kebun karetnya ini.

"Berapa pula rasanya semua pohon karet ini? Seribu lima ratus? Aneh tak membuat ayah gembira. Seharusnya ayah raja karet!"

Mereka tertawa.

"Tunggu! Seperti ada orang kulihat. Hoi! Hoi! Siapa itu? Kau itu Leman? Ya, dia kukira. Kenapa menyadap sekarang? Hanya tiga hari seminggu. Bukan gilirannya kini. Hoi! Hoi!"

Seseorang muncul dari balik pohon. "Oh, pakcik. Eh, Tamrin. Ikut rupanya ke kebun. Berapa lama di kampung?" Mereka bersalaman. Tam merasa ada kepuraan dan masa bodoh pada wajah dan mata orang itu.

"Bukankah hari ini tak waktu menyadap, Man?"

"Kemarin tak sempat. Kuganti dengan hari ini. Tapi tak banyak. Hanya dari sini ke mata air sana. Aku demam sebetulnya, pakcik."

"Ya, teruskanlah."

"Siapa dia, yah?"

"Orang kampung sana. Sebetulnya ia ayah kenal, pernah murid ayah. Ayahnya pun baik. Nyatanya?"

"Apakah ayah percaya ia tak menyadap kemarin?"

"Tidak. Tapi ia memang sakit nampaknya. Matanya merah. Mari kita lihat tempat mencetak getah."

Mereka melangkah ke semak, batas ke-

ada lobang-lobang persegi panjang. Lalat hijau mendengarkan.

"Nah itu. Pasti kemarin ia menyadap juga, meski sakit." Ayah Tam jongkok dan mengawasi cetakan. "Masih putih Pasti dicetak kemarin."

"Sering begitu? Kenapa tak diganti saja dia?"

"Susah mencari yang lebih baik. Takut lebih parah. Seharusnya awak sendiri mengerjakan, atau diawasi tiap pagi ke sini. Itulah, Tam, punya kebun karet sekarang lain dengan masa Belanda. Dulu ada raja karet seperti kau bilang tadi. Sekarang jarang sekali. Kecuali kalau kebunnya beratus hektar, seperti di Jambi dan Malaysia. Selain karena saingan sintetis, juga karena penyadap sudah tak karuan semua. Sering mereka lebih banyak dapat uang dari kita."

"Kalau begitu ada penyadap yang kaya?"

"Tidak pula. Mungkin karena didapat dengan jalan serong."

"Dikemanakan uangnya?"

"Di antaranya judi."

"Masih banyak di sini?"

"Sejak musim nilam dulu. Makin banyak nilam ditanam, makin tinggi harga minyaknya, makin ramai judi. Tak malu lagi main di pondok dagangan di pangkal titian. Dilihat orang lalu-lalang. Sekarang sudah susut. Seiring dengan susutnya pasaran nilam."

"Kenapa?"

"Orang terlalu besar-besaran menanam, lalu kelebihan produksi. Mungkin pula karena penduduk insaf kini, bahwa menanam hanya untuk dipalut hutang. Banyak yang mulai bertanam sudah mengutang pada tatke. Untuk biaya membersihkan kebun dan makan anak-beranak. Nilam panen, uang habis. Dan setiap orang berhutang

selajulah boros!"

"Betul sekali! Bukan secara pribadi dan rumah tangga saja kebenaran ungkapan ayah itu. Secara kenegaraan dan kebangsaan pun berlaku. Lihat betapa tebalnya negara kita kini dipalut hutang, yang harus dibayar beberapa filial. Yang hidup sekarang berfoya-foya, meski bibirnya basah terus mengucapkan hidup prihatin, berhemat, menabung, dan sebagainya. Sementara itu kukira karena kebutuhan hidup yang makin meningkat di kalangan rakyat. Segala cara ditempuh, halal tak halal, asaf dapat memenuhi kebutuhan itu. Dulu tak ada sepeda motor, tetoron, tetrex, samatex dan lain-lain kain yang halus. Tak ada sandal Jepang yang mahal. Tak ada radio transistor. Sekarang kita berlumba ingin punya semua. Di kota ditambah dengan televisi, televisi berwarna, mobil dan AC. Waktu aku pulang lima belas tahun lampau tak ada seorang pun punya sepeda motor di sini. Sekarang tiap saudagar dan banyak guru pada punya. Bahan pakaian kulihat halus-halus belaka. Radio transistor kutaksir hampir separo rumah di sini punya. Semua bahannya diimpor! Tidak berlipatgandakah kebutuhan rakyat kita kalau begitu? Kebutuhan barang asing belaka? Padahal pendapatan kita boleh disebut tetap. Atau sumbernya masih itu-itu juga. Mungkin juga susut malah, dibandingkan dengan hebatnya kenaikan jumlah penduduk. Sesewaktu ada musim panen cengkeh. Ikan sungai yang kurang digantikan ikan lele dari rawa. Tapi itu kecil sekali pengaruhnya dalam kehidupan rakyat desa secara keseluruhan dan jangka panjang. Lihat sawah. Aku ingat masa kecil, kaki Gunung Tulas yang ditar melandai sampai ke Alin Tegak itu, dipersawahi belaka. Sekarang jadi semak lalang dan gelegah. Mungkin hanya sekitar separo tanah persawahan desa kita ini yang masih dikerjakan

dibandingkan dengan masa Belanda. Irigasi selalu kurang. Tiap sebentar banjir, karena penduduk lari ke nutan sepanjang aliran sungai untuk berladang. Bendungan irigasi pun tiap sebentar bobol."

"Kita ini diseret-seret berjela-jela oleh kemajuan teknik negara kaya. Bagi mereka suatu barang yang dirasakan sarat hidup baik, bagi kita sebetulnya masih kemewahan. Taraf hidup kita masih harus naik sepeda, berkain kepar dan ceta, bersandal capit atau tengkelek. Mendengar radio beramai-ramai ke satu tempat seperti masa darurat."

Mereka naik pondok. Ayah Tam menghilangkan api tungku.

"Ambilkanlah air barang seperian di lembah. Kita rebus ubi."

"Wah, segala ada di sini."

"Aku sering bermalam dengan ibumu."

Habis mengambil air seperian kecil Tam duduk di beranda. Nyala api melonjak-lonjak, kayu suban gemeretak bagai nenek-nenek sedang berceloteh, dan sisa pembasuh berdesis di sisi periuk. Ke barat bukit melandai, bersusun makin rendah, seperti dapat ditempuh dengan melangkah panjang-panjang sekejap saja, lalu sampailah di pinggir laut. Laut sendiri tak nampak, ditutupi awan bergumpal menjulang. Dari hutan seberang jalan berseru tekukur, dan ke sananya gagak berkoak. Di celah awan yang berlunguk-lunguk macam unggasan kapas, ada dua elang melayap, bagaikan kapal terbang musuh mengintip. Angin mengantarkan desau risau Air Haji, lalu mengajak bergurau daun pisang dan nangka. Belalang berdetas ringkas, burung gemerapas cergas.

Jembatan bercatkarat itu nampak dari sini terpampang. Tam merasa seperti jembatan itu berdenyar. Denyar misteri. Denyar yang bersipongang dan memercikan cubaya yang hanya terlihat oleh mata hati.

Ayah Tam memperbaiki ikatan rotan pengensel daun pintu. Tam duduk memandang-mandang. Ia terlambung ke daerah perladangan di masa darurat, sekitar dua puluh kilometer dari situ. Ayahnya menebangi pohon besar di tengah rimba raya yang belum pernah dijamah manusia. Begitu berat pekerjaan menebang itu sehingga sering hanya dapat menumbangkan sebatang pohon sehari suntuk. Tengah hari Tam — jika sedang tidak sekolah di rantau — menemani ibunya mengantarkan makanan. Sejak jauh terdengar gema detak-detuk orang menebang. Melihat ayahnya sedang mengayun beliang di atas para-para tinggi ke tubuh pohon yang menjulang perkasa itu, timbullah kegeirisan dalam diri Tam. Betapa berat ayahnya membanting tulang mencari hidup yang lebih baik ke gunung ini, dan di antaranya un-



tuk mengirimi belanja Tam yang sedang sekolah di rantau. Ayahnya mengungsi ke rimba ini dengan meninggalkan pekerjaan sebagai guru, sekolah adik-adik Tam dan pergaulan ramai. Ketika Tam sekolah di SMP, lalu SMA, ayahnya ini terus saja mengayun beliung di tengah rimba, dan terus saja memaksakan diri mengirimi dia uang belanja secara teratur tiap bulan.

Kebun ini pun dikerjakan sendiri. Mulai dari menggali lobang tampangnya dulu. Ia seperti menahan dua jerat sekaligus. Sebelah ditanami cengkeh, sebelah lain karet. Sekarang ternyata belum satu pun mengena dalam arti sebenarnya.

Uang penjualan karet yang sedikit itu harus dia kirimkan pula kepada adik-adik Tam yang masih sekolah, yakni Hamid dan Muharam. Di samping mereka itu disokong oleh Tam. Adik Tam yang bungsu, Fahmi, sudah ditanggung sepenuhnya oleh Mahmud yang jadi Camat di Solok, sehingga ayah Tam dan Tam sendiri tak usah lagi membagi uang untuk dia tiap bulan.

Sekarang ia sudah renta, sakit-sakitan, tak bisa lagi turun ke sawah atau ke ladang. Ketenteraman hidup mengisi sisa hari-hari tua nampaknya masih buram baginya.

Dia amati tubuh ayahnya, yang kini sudah duduk bersandar menelaah majalah dan memberi catatan dengan potlot di pinggir. Waktunya selalulah dia manfaatkan. Tam ingat cerita orang waktu ia masih berumur sekitar tujuh-delapan tahun. Dua kali seminggu ayahnya pergi kursus bahasa Belanda dan Inggeris pada seorang bekas tamatan MULO dan jalan paman Tam di suatu kampung di gunung. Di jalan pulang bisa saja ayah Tam memanfaatkan waktu lowong. Ia menaruh buku di stang, sepeda diperlambat jalan menurunnya dengan mengikatkan pelepah kelapa pada bagasi. Sepeda menurun berdesar-desar, orang melihat tersenyum - senyum dan menggeleng-geleng, dan ayah Tam dapatlah menghafalkan empat-lima kata baru. Sekarang meski sudah tua dan sakit-sakitan selalulah minta dikirim majalah *Window on the World*. Tam suka teledor mengirim. Takut pula hilang di jalan. Kemudian dia bawa sekali gus terbitan setahun. Orang belajar bahasa asing dengan harapan dapat dipakai mencari pekerjaan di suatu kantor atau untuk bergaul dengan orang asing. Ayah Tam tak mungkin mengalami begitu. Tapi ia terus saja belajar dan berlatih bahasa Inggeris. Untuk membiasakan telinganya dengan ucapan Inggeris ia menyetel radio luar negeri keras-keras.

Bulu sepanjang beberapa mifi dan putih-putih menyelaputi muka yang agak bengkok-sembam. Pada bibirnya terselit

sigaret, dan jakunnya yang tajam tiap sekejap naik-turun. Bulu tangannya panjang dan menghitam. Tangan itu tipis saja, tapi kukuh. Itulah tangan yang telah memeras tenaga ayahnya. Bukan hanya sejak masa darurat. Bahkan juga di masa Jepang ia sudah banting tulang. Waktu itu tiap hari ia menebangi pohon terap, menokoki kulitnya untuk dibikin kain, lalu dijual banyak-banyak. Untuk menyambung hidup anak-beranak. Konon kain kulit kayu yang diproduksi rakyat besar-besaran itu dibeli Jepang dimasukkan ke kapal, dan sampai di tengah laut dibuang begitu saja.

"Kita tinggal di Bandung saja bagaimana yah!"

"Ya?"

"Tinggal di Bandung." (Ah, Tam mengoyak kegundahan saja. Ia sendiri ragu mengajukan itu, dan nada suaranya pun tertegun-tegun.)

Ayahnya meletakkan majalah di lantai. Beberapa jurus merenungi jembatan yang bercatkan karat, berpindah ke semak balik angin yang berdesah, lalu menggaruk betis yang berbulu tebal kuat-kuat, sehingga debunya berpuntal sekitar.

"Biarlah aku dan ibumu menjaga kebun dan rumah kita. Kami akan datang sekali lagi nanti jika Hamid sudah jadi dokter. Ya, sekitar setahun lagi kan? Itu pun kalau ada rezeki untuk ongkos kapal. Kami akan tinggal beberapa bulan. Untuk berlama-lama, apalagi untuk menetap, tentu tidak. Orang tua ingin menghadapi hari-harinya di kampung sendiri. Ketika sekali dulu tinggal setahun di sana aku merasa sepi amat sangat. Yang kami pinta, kalau kau punya lebih kelak, kelebihan membantu adik-adikmu sekolah, memperbaiki rumah kita. Untuk membeli sawah mungkin berat. Kau lihat tiang-tiang rumah kita itu? Sudah keropok. Fondamennya dulu tak segera merata disemen. Ada bagian yang hanya ditimbuni tanah. Rayap bisa masuk lewat situ. Kalau kami belum bisa memperbaiki. Jika ada sedikit hasil karet kita, sisa uang belanja dapur waktu hari pekan, untuk mengupah orang mengerjakan sawah yang berat-berat. Tapi sekarang barangkali aku pun terlalu berharap tinggi-tinggi dari kau. Gajimu yang cukupan saja itu harus dibagi dengan Hamid dan Muharam."

"Karena hebatnyalah terasa penderitaan ayah menyekolahkan aku dulu maka aku pernah terlanjur berkata besar. Aku janji akan menanggung hidup ayah-ibu sampai tua jika aku telah sarjana. Nyatanya sekarang? Aku tenang-tenang saja di Jawa. Baru tiba di sini aku tahu dari orang lain, bahwa sesewaktu ibu mengerjakan tugas kaum laki-laki pula di sawah dan ladang."

"Siapa bilang? Dilebih-lebihkan."

"Jumpa tadi pagi di pangkal titian dengan paman Sutan Pinayungan bersama isteri. Mereka mau ke sawah."

"Mereka bergurau saja padamu. Ibumu mengupahkan saja pekerjaan memacul, menebang dan lain-lain tugas laki-laki."

"Baiklah! Lalu orang bilang, kenapa tak dibawa saja orangtua bersenang-senang menjalani sisa hari tua di kota? Atau kalau kalian ingin tinggal di kampung saja. Kenapa kata mereka tak mengirimi uang cukup untuk mengupahkan segala pekerjaan sawah? Aku ingin memenuhi gunjingan orang itu. Sudah niat pula. Tapi belum kesampaian. Aku ingin sebenarnya jangan sampai dikatakan orang bahwa ibu seorang dosen senior di Jawa, yang telah disekolahkan bertahun-tahun dengan susah-payah oleh kalian, masih membungkuk-bungkuk di tengah terik lumpur mencari sesuap nasi."

"Sungguh orang hanya melebih-lebihkan. Sudah tentu ibumu tak mau duduk-duduk saja. Sejak kecil kita telah biasa bekerja."

"Baiklah! Ada lagi yang ingin kukatakan. Tentang rumah kita tadi. Di Talu jumpa Sahlan, itu yang bekerja di Kanwil P & K. Dia bilang pernah Mahmud ditanya Gubernur di mana rumah Drs. Tamrin. Waktu ia datang meninjau desa kita yang terpilih sebagai desa teladan. Rupanya Gubernur tak tahu Mahmud adiknya. Atau sengaja mendramatisir. Jauh dari sini, pak! kata Mahmud. Ia mengelak malu. Padahal rumah kita hanya sekitar dua ratus meter dari pasar atau kantor negeri. Itu soal rumah. Belum lagi soal sawah. Sudah seharusnya ibu dalam membanting tulang tidak akan membagi sepertiga atau seperempat hasil panen kepada orang lain.

Melihat semua ini rasanya biarlah apa saja yang dapat dimakan di Bandung asalkan ayah-ibu tinggal dengan kami. Tapi aku barangkali hanya melentingkan kesedihanku saja tentang ini semua. Sekarang aku pulang pun untuk melihat keadaan ayah-ibu sebenarnya, meski jelas belum dapat menguraikan benang yang kusut-mesut. Sesungguhnya aku malu juga pulang ini. Selandang saja. Tak bawa oleh-oleh yang banyak dan melebar. Hanya untuk ayah-ibu, kak Maryam dan paman Saidi. Sepotong seorang. Lebih sungkan lagi aku pulang ini jika ada yang membandingkan dengan kepulungan seorang kawan, direktur bank di Jambi. Ia membawa kain berkayu-kayu, dibagi-bagikan antara tetangga dan famili jauh-dekat. Naik jika jawatan sampai di pangkal tangga rumah orang tuanya, yang sudah dirombak dan jadi mentereng. Menyerahkan uang puluhan ribu antara famili waktu hari pekan. Pendidikannya hanya SMA. Ditambah kursus jawatan barang setahun. Pergolakan hidupnya bersekofah tak ada. Sedang aku

dan ayah bukan main hebatnya. Namun hasil yang kita peroleh selalu minim. Sehingga, tiap aku pulang selalu selandang. Aku disebut pegawai tinggi, sarjana, dosen yang sudah senior pula. Tapi gajiku rendah. Sama saja dengan gaji seorang guru SMP atau SMA yang berpendidikan SGA dulunya. Sama pula dengan pendapatan tukang batu atau pedagang eceran kaki lima di Jakarta, yang pendidikannya hanya SD, mungkin tak tamat pufa. Masyarakat mungkin terlalu tinggi memandangku, mengharapkan sesuatu dari aku. Sedang penghargaan pemerintah padaku, berupa gaji, ternyata rendah sekali. Cukup untuk makan saja, tak bisa diregang ke sana-sini. Telah kujelang kampung ini. Kucoba rengkuh-rangkuh tiba di sini. Tapi semua terasa kaku terhadapku. Entah pandanganku saja. Tadi pagi sejak jauh aku telah berniat akan mandi selam-menyelam sepuas hati di lubuk pangkal titian, untuk mencoba menggali kembali masa lampau. Tapi tak jadi. Aku hanya mandi di tempat dangkal. Aku merasa sungkan."

"Ah, jangan sampai begitu. Berlakulah biasa. Semua keruwetan kita dan yang sering menimbulkan kesalah-pahaman disebabkan karena: di kalangan keluarga kita terlalu tinggi cita-cita, dan yang ingin meneruskan sekolah terlalu banyak. Badan rendah sangkutan tinggi. Ya, sudah terlanjur. Sekarang baru kita sadar akan itu. Namun kita ingin saja terus sekolah. Kita memang telah berusaha keras. Tapi kita menerima banyak bibit hampa dan lama waktu berbuahnya. Itu sudah nasib kita. Ayah sendiri kini tak butuh apa-apa. Cukuplah kau mengirim majalah seperti ini. Sese kali buku agama yang tebal seperti **Dunia Baru Islam** yang kau kirimkan dulu. Aku ingin mengatakan sekarang padamu, meski bagaimana gunjing orang, biarlah kita memiliki bayangan jauh melebihi badan. Seperti bayangan pagi hari dari tubuh kita serta pohon-pohon sekeliling. Asalkan bayangan yang panjang itu oleh sinar ingin menuntut ilmu semata-mata. Bukan untuk mencari harta, atau untuk mengeruk uang. Memang tiap orangtua ingin anak-nya kaya. Punya kebun dan sawah luas, rumah gedung di tepi jalan tenang di kota. Lalu dapat membikinkan rumah bagus untuk orangtua di kampung, menggantikan yang sudah lapuk. Ingin pula tiap beberapa tahun menyuruh orangtua datang ke kota sambil mengirimkan tiket kapal terbang pergi-balik. Mungkin kita tak bisa mengecapnya. Tapi tentulah dapat dilakukan anak-anak kalian, dan kalianlah yang akan mengecapnya. Kita membina hari depan rupanya seperti menanam cengkeh. Kita pun seperti menanam cengkeh dalam menanamkan pendidikan pada anak. Suasana seperti cengkeh kita ini bisa saja timbul. Seperti kau bilang Tu-

han masih butuh kesabaran kita yang lebih besar. Kukira sudah matang ubinya. Angkatlah."

Tam menuangkan air rebusan yang berkepul dan keruh lewat jendela, lalu menuangkan ubi yang sudah empuk ke pasu.

"Matikan saja apinya. Kau sampai pernah bilang, mungkin kau safah pilih jurusan dalam menjalani keruwetan hidup kita sekarang. Tapi aku telah sadar kini, jangan memandang pendidikan itu dari segi materi saja. Jadi dokterkah, jadi dokterandus sajakah, jadi insinyur atau jadi apotekerkah, akhirnya sama. Penghargaan negara dan bangsa secara prinsipil sama pula. Tapi sarjana praktis seperti dokter, insinyur dan apoteker itu dapat mencair kerja tambahan di luar kedudukan sebagai pegawai negeri. Meski dengan mengurangi jam kerja. Dokter dapat kerja praktek sore. Bahkan banyak yang praktek gelap pada jam kantor dengan mengunjung rumah sakit swasta. Di antaranya banyak milik pemeluk agama lain. Dengan sendirinya dokter kita itu ikut menyemarakkan agama orang lain. Dari sana mereka dapat uang atau honor yang puluhan kali lebih besar dari gaji. Kau pernah bilang spesialis kini banyak yang dapat uang tambahan di luar gaji sampai sejuta sebulan. Gaji pegawai seangkatan kau, golongan IV, antara enam sampai delapan puluh ribu saja. Jadi soalnya, apakah mereka dapat memanipulasikan keahlian atau tidak. Sistem pergajian negara itu sendiri rupanya yang mendorong orang bersikap tak wajar. Seperti kaubilang tadi penghargaan pemerintah pada pegawai macam kau masih rendah sekali, sedang kebutuhan amat tinggi — sesuai pula dengan kedudukanmu sebagai dosen. Setiap orang pun berusaha korupsi untuk menutupi kekurangan gaji. Korupsi kedudukan, waktu atau keahlian. Korupsi sudah jadi kebiasaan, yang mungkin lama-lama bisa jadi adat. Menunggu ubi dingin mari kita ke air. Sudah luhor."

Mereka pergi ke kali kecil di lembah. Di situ ada lubuk bikinan, bagian hilir di anggiti batu. Kali itu kelindungan oleh pohon karet dan pakis besar-besar. Di air menyemak pandan dan papayungan.

"Adakah ikannya ini?"

"Ada kukira. Karena jauh dari keramaian."

"Aku cari udang dulu sementara mandi dan sembahyang."

Ayahnya mandi dengan berkain basahan sampai di pusat, lalu membentangkannya sebagai tikar sembahyang di batu datar. Tam asik mencari udang. Pelan-pelan batu kecil diangkati, nampaklah satu-dua ekor udang sepanjang empat-lima senti. Pelan-pelan pula ia menahan kedua jemari, merapatkannya dari sisi, sampai udang ka ayahnya selesai berdo'a ia mendapat lima ekor.

Ketika memanggang udang di atas api tungku, dilatari desir angin pada daun nangka dan pisang menderau pada pucuk pohon karet dan cengkeh dan melebar mendesah sangsai berbau dengan desah sungai serta letas-detis belalang. Tam melihat pada dinding balik tungku berputar gambaran hidup masa kecil. Nampak ia dengan Mahmud, Hamid dan Rohana sedang membungkuk diantara batu-batu di kali ladang. Mencari udang. Lalu mereka panggang dalam jepitan bilah seperti dia lakukan sekarang. Padang ubi menghijau landai, pada beberapa tempat ada tumpukan pepaya, pisang, tebu dan gandum. Tunggul-tunggul dan batang-batang penembangan yang bercuatan hitam dan mengarang.

Kuik elang tinggi di atas. Kuik itu kemudian berdempet dengan kuik elang tinggi di atas kebun sekarang.

Mereka duduk makan ubi diberanda. Tiap sebentar daun balik angin di seberang jalan membalik tergelak-gelak. Nampaklah bagian bawahnya yang keperakan. Mereka lebih senang mempertontonkan bagian bawah daun mereka, enggan kembali berbalik jika dicumbu angin lagi. Sese kali ada orang lalu di jalan besar. Hilang sebentar di penurunan bersemak la-lang, muncul kembali dekat jembatan.

"Makin sepi rasanya penduduk kampung sekitar sini sekarang. Di desa kita juga. Apa perasaanku saja, karena baru dari kota?"

"Memang begitu. Makin banyak saja anak muda yang merantau. Kau lihat di Jakarta. Ada yang bilang jumlah mereka ada separo penduduk sebuah kampung di sini. Di Sidempun dan Medan lebih lagi."

"Kasihannya rakyat kita. Kupikir urbanisasi ini penyakit yang umum dan memarah kini di negara kita. Di Jawa pun sama saja."

"Aku sendiri, Tam, tak setuju dengan pendapat, bahwa pergi merantau itu untuk membela kampung sendiri. Di kampunglah seharusnya orang membina kehidupan. Setidaknya kegiatannya di kota ada hubungan dengan pembinaan desa. Nyatanya sekarang tidak. Mereka pulang juga sese kali, kalau uang sudah banyak. Untuk dipamerkan. Tapi hanya begitu. Secara keseluruhan dan dalam sistem suatu negara, tak dapat disebut membela desa."

"Tapi tinggal di sini pun jadi apalah mereka, yah. Menyadap karet, petik cengkeh barang sekali setahun, bersawah, atau berjualan kelontong sedikit-sedikit. Atau berkemah berminggu-minggu ke tengah rawa menangkap dan menyalai lele. Sawah tak bertambah dan tak ditingkatkan mutunya. Sekolah mereka sementara itu meningkat. Sekolah itu sendirilah akhirnya yang memberi pandangan pada mereka bahwa kehidupan desa sudah tak cocok

buat mereka. Mereka lihat desa itu sangat statis. Anak-anak muda itu pun cepat matang ikut dilanda kebutuh hidup yang tinggi. Mereka pun benci desa, dan gemas untuk lari. Hanya kalau gagal sajalah diam di kota baru mau pulang dan bertani seadanya. Dalam keadaan demikian wajah mereka lesu, matanya liar, mencari kesempatan untuk kembali ke kota.

Pendidikan kita tak bisa membiaskan pandangan untuk berusaha memperbaiki kehidupan desa atau pertanian. Bagaimana meniggikan hasil sawah, bagaimana memperbaiki sistem pengolahan tanah yang lebih bagus, memperbaiki sumber irigasi. Bagaimana menganjurkan rakyat jangan suka berladang lagi dan berusaha keras untuk membuka persawahan baru. Bagaimana cara menggantikan kerbau untuk membajak dengan mesin, yang cocok bagi sawah kita yang berada di lereng gunung dan berpetak kecil-kecil. Terus terang, yah, meski fakultas pertanian sudah lama punya jurusan mekanisasi dan meski tamatan sekolah tehnik pertanian menengah sudah bertaburan sejak puluhan tahun, tapi belum ada yang bisa menghasilkan alat pertanian yang benar-benar cocok pengganti alat primitif macam kerbau itu. Di Jawa lebih lucu lagi sekarang akibat urbanisasi. Sudah sukar kini orang cari gembala dan tukang bajak sawah dengan kerbau. Anak-anak ingin kerja di kota saja, yang lebih banyak petualangan dan lebih besar pendapatannya. Padahal ganti kerbau belum ada. Coba! Belum lagi kita bicara tentang ide membuka lapangan pekerjaan baru di desa, yang bahannya berasal dari desa sendiri. Seperti membuka perusahaan topi pandan, kursi rotan, pengawetan buah, perikanan, peternakan. Karena anak-anak muda kita melihat jauhnya hubungan antara yang didapat di bangku sekolah dengan pelayanan kebutuhan sehari-hari, mereka pun tak senang masuk sekolah kejuruan seperti ST, STM dan SPMA. Mereka lebih mau masuk PGA di sini. Aneh! Kini dicoba pemerintah untuk merombak orientasi dan kurikulum. Sekolah pembangunan dianggap sebagai juru selamat. Sekolah menengah umum yang ada diberi bahan pelajaran yang praktis-praktis saja, dan ditambah dengan keterampilan. Keluar sekolah nanti diharapkan anak-anak dapat memegang pekerjaan teknis di tengah masyarakat. Menjahit, montir, reparasi. Tapi kulihat itu masih bersifat raba-raba, dan bertolak dari pengolahan pseudo-ilmiah. Itu karena kita semua sudah terlalu gemas ingin merombak suasana yang statis, dan oleh uap panas gelombang pembangunan. Generasi baru yang ki-

ta tempa dari tingkah-polah pendidikan baru ini justru bukanlah akan lebih halus raut-romannya. Bahkan lebih jelek. Ilmu mereka dangkal, sejempot sana sejempot sini, yang praktis-praktis saja, dan bagi mereka haram diberikan yang bersifat "betul-betul ilmiah". Mereka pun myopia, memandang hari depan dekat-dekat saja, dan bingung dalam bombardir produk teknologi negara maju. Kita terlalu berlebihan, tak bersikap wajar. Padahal kewajaran itulah mengelupas keaslian dan esensi kita."

Mereka pulang waktu asar. Tam berhenti di tengah jembatan yang bercatkan karat itu. Ayahnya menunggu diam-diam, bersandar di pagar dan melinting rokok kertas.

Ada penjala menghampir dari hilir. Tam mengamati sampai orang itu dekat. Di kepalanya tergulung kain sarung. Keruntung di pinggang berderang saja, hanya di dasarnya berkilat satu-dua ekor ikan kecil. Orang itu tengadah dan berseru. "Dari kebun? Berapa lama di sini? Ya, dia! Seminggu? Cuma seminggu? Ya, habis waktu di jalan saja ya! Kataku, akan ikut nanti kembalinya?" menunjuk ayah Tam, lalu menunjuk Tam pula sambil tertawa. Ayah Tam pun tertawa.

Tam merenungi kelokan jauh di hilir, pada riak yang bertelau membiaskan cahaya matahari yang sudah melembayung kusam. Beberapa burung layang-layang menepas-nepas di permukaan air. Tam merasa darah dalam rongga dadanya diserot hanyut, menggemuruh menumpu pada tebing kurang.

Sehari sebelum ia seminggu di kampung hari pekan. Tak seramai dulu terasa. Ada beberapa prahoto dan opilet diparkir di depan los pasar yang besar. Tiap sebentar orang menyalam dan yang berjualan kue atau minuman menyuruh mampir dan memanggil namanya langsung — seperti memanggilnya waktu kecil. Dalam hal ini ia seperti dilambungkan ke masa kanak. Namun mereka tak merangkumnya dengan mesra.

Penjual pecal bekas orang kolonisasi dulu-tak ada lagi di tempatnya. Diganti oleh orang kampungnya. Ingat dia orang Jawa itu dulu sering datang bermalam ke rumah tetangga. Ia disenangi anak-anak, termasuk Tam. Ia suka melucu, dagelan istilahnya, dan membuat gerakan menari dengan diikuti mulut menirukan suara gamelan. Penjual sate dulu masih ada, di sudut dekat gedung sekolah. Jangkung bergelambir. Tam ingat di rumahnyalah dulu pernah CPM melakukan razzia judi. Tukang sate ini bersama pemain lain digiring dan dijemur di depan kantor negeri, ditonton orang pekan. Penjual lemang dan pisang goreng yang biasa dulu ia di-

suruh ibunya berbelanja ke situ masih ada di tempatnya yang dulu. Perempuan yang sudah penuh dengan gurat-keriput yang menegang-negang dan tahi lalat yang berapungan, cepat membungkuskan beberapa potong lemang, pisang goreng dan onde-onde.

"Tak usahlah, maktua. O, ya, baiklah." Tam bergerak mengeluarkan uang.

"Mentang - mentang sudah orang berpangkat. Nanti kubilang ibumu. Sudah! Bawa sana!"

"Masih ada lebahnya, maktua?" Tam menerima bungkusan.

"Lebah? Sudah tak ada. Sudah lama sekali itu kan?"

"Kemana?"

"Pergi begitu saja."

Kalau Tam datang ke rumahnya selalulah dengung lebah yang bersarang di atas jendela memenuhi seluruh ruangan. Suaminya meninggal ketika Tam mahasiswa. Suaminya itu dulu ketua PKI, lalu berubah jadi ketua Murba. Tam serta kawan-kawan sering berseloroh, kalau jumpa dia. "Ada datang Tan Malaka dari Rusia semalam? Almsky dan Semonop hadir juga?" (Versi Rusia nama Alimin dan Semaun dalam buku "Pacar Merah" Matu Mona.) Betulkah daun telinga Tan Malaka kecil sebelah, sehingga itulah pengenal dia dalam samaran?"

Tam melihat gedung sekolahnya. Tiga tahun ia di situ. Dekat akhir pemerintahan Belanda, lalu di masa Jepang. Pagar bambu cina dulu masih di situ. Waktu istirahat ia dan kawan-kawan biasa bersandar melentur - lentur di situ, bermain galah dan berkejaran. Waktu duduk di kelas tiga alangkah senang jika Siti Khadijah, jalan anak-mamaknya, mau bermain berkejaran dengan dia, dan alangkah senang kalau kawan-kawan menyoraki mereka berdua. Khadijah kini sudah punya anak tujuh, dan ada juga datang sekali berkunjung ke rumah, ketika Tam datang. Tam tersenyum sendiri, lalu menyelitkan pucuk bambu pagar itu di bibir — seperti sering dia lakukan dulu.

Ia mendekati pintu kelas terujung yang terbuka. Itulah kelasnya dulu ketika duduk di kelas tiga. Gurunya mendadak bangkit menyalam. Seluruh murid berdiri dan menghormat. Tam melihat isi lemari. Dulu ada bersusun Matahari Terbit, Cahaya dan Di Kampung di situ. Sekarang tak, ada buku bacaan satu pun. Tam mengeluh. Gambar-gambar di dinding pun sudah berubah semua. Dulu ada gambar binaan Tam dengan seorang kawan. Peta Kabupaten Pasaman. Ia diantar ke kelas-kelas lain. Akhirnya sampai di kelas satu. Di

sana dulu Tam duduk di bangku terdapan, dekat meja guru. Guru itu kepala sekolah, pemaarah, keras dan sudah tua. Tapi Tam tak pernah dimarahi atau dipukul. Malahan disayang. Dengung suara murid serta percakapan guru yang merubung seperti tersisih oleh ngiangan suara mendiang guru kepala yang bergetar dan berak itu ketika mengajarkan nyanyi baru (tapi sudah kuno): "Tanah Melaka Johor dan Kedah"

Ada suara di antara guru untuk mengumpulkan murid.

"Tak usah. Aku sudah mau pergi," kata Tam cepat.

"Memberi sambutanlah sedikit, bang."

"Jangan. Apalah yang harus dipidatkan. Paling: Anak-anak! Rajin-rajinlah belajar. Gantungkanlah cita-citamu setinggi bintang!"

Guru-guru tertawa, mengangguk. Di antara mereka ada teman sekelas Tam dulu di sini.

Sudah persis seminggu ia di kampung. Ia memeluk ibunya sambil mengucurkan airmata. "Jangan lagi memacul dan menebang pohon, bu. Upahkan saja." Kata Tam untuk mencoba kesekian kalinya

mengkirapkan gundahnya terhadap ibunya "Ah, ibu tak apa-apa."

Ketika melepaskan pelukan ibunya menyambung dengan regangan sedu-sedan: "Barangkali kita tak jumpa lagi, nak."

Airmata Tam makin deras mengucur, dan punggung tangannya basah berlendir. Ayahnya tak mengeluarkan airmata. Mereka bersalaman dan Tam memeluknya longgar.

"Jangan lupa senam yang teratur, yah. Cukup pula makan sayur."

"Ya." Ayahnya dingin lembab seperti lumut.

Menyusul menyalami kak Maryam, dik Rohana, ipar-iparnya, keponakan yang besar-besar, paman Saidi dengan isteri, dan tetangga dekat. Perempuan mendesik-desik menghirupi hidung dan mengusapi mata dengan ujung kudung atau kebaya. Matahari membuat bayangan pohon seperti pagar yang rebah ke jalan aspal. Bayangan panjang Matahari pagi! bisik Tam. Oplet yang dia tompangi itu, dan di belakang tim bunan getah, seperti melindasi pagar rebah yang tak kunjung habis. Serombongan pipit terbang rendah di hadapan, meliuk, lalu membefok ke tengah hutan kaki Gunung

Tulas. Nampak-nampak di pelupuk matanya yang basah ibunya sedang membungkuk di tengah sawah, bertudungkan kain panjang yang sudah koyak yang ditekukkan ke belakang. Sawah, itu milik orang. Lewat seorang perempuan mengulum pinang. "Buat apa membanting tufang lagi, kak. Pergilah ke Bandung bersenang-senang dengan cucu." Ibunya menggeliat, memegang pinggang, tersenyum miring. Nampak-nampak pula seorang penjala di bawah jembatan yang bercatkan karat, tengadah, berkata pada ayahnya sambil tetawa, tertawa miring dari wajah yang bengkak-sembam dan pasi. Lalu nampak-nampak di samping rumah mereka yang keropok sebuah rumah tembok dikapur putih, berandanya berjendela kaca, pagarnya dibeton. Tapi rumah tembok itu mengapung, berombak-ombak seperti bayangan dalam air yang beriak-riak, menipis, gepeng, dan hirap. Tam merasa ada yang sobek dan merekah dalam dadanya, dirasuk berjalin-jalin oleh benang kapang.

Gunung Tulas yang menjulang di sebelah kiri jalan seperti seekor Dino-saur yang mengamati kepergiannya tanpa herkedip

* * *



RUTIN

Antara jam empat dan jam enam sore merupakan waktu yang sibuk. Semuanya orang pulang kantor. Untuk mengatasi agar tidak terlalu lama hanyut dalam arus kesibukan itu, sebagian pulang lebih cepat, sedangkan sebagian lagi pulang lebih lambat. Masing-masing ingin melepaskan diri dari siksaan rutin begini. Tapi itu hanya, untuk sebagian orang. Sisanya? Lebih memilih untuk menyatu dengan arus.

Domo mencari-kari berkeliling. Kuketa-hui jelas dari kepalanya yang berputar ke segala arah. Aku mengangkat tangan. Ia menggeleng. Maksudnya tidak lain, sukar untuk mendapatkan tempat duduk dalam kereta api bawah tanah yang melimpah dengan berbagai bentuk manusia itu. Aku bergerak ke arahnya di celah-celah manusia yang berjubel.

"Kita tunggu saja," kataku.

"Baik," jawab Domo.

Kami berdua memang selalu punya kesabaran yang lebih dari manusia-manusia lain. Risikonya, kami selalu lambat sampai di rumah. Berdiri di celah-celah jubelan manusia itu, sambil memperhatikan tingkah mereka berebut tempat di dalam kereta api ternyata mengasikkan juga. Terutama tentunya buat Domo yang masih bujangan. Walaupun mulutnya ngomong, matanya ditempar entah ke mana. Anak Jawa ini ternyata cukup selektif dalam menilai wanita. Wajah-wajah tanggung tidak mendapat kesempatan untuk disinggahi matanya. Syarat pertama harus cantik. Syarat kedua harus menggairahkan. Tentunya menurut ukuran Domo. Keasyikan Domo kuganggu dengan cerita semi-porno.

"Kemarin, Arif, anak Melayu itu cerita, jari telunjuknya masih bau keju."

"Memang itu makanan kesenangannya." Domo menjawab tak acuh.

"Bukan karena itu."

"Lantas?"

"Jane."

"Jane?"

"Si genit itu kemarin satu malam dibawanya ke Reading."

Domo terpancing.

Ia menatapku. Aku pura-pura terbenam dalam keasyikan memperhatikan kesibukan orang di sekitarku. Sese kali tubuhku tersandar ke dinding, karena desakan-desakan yang tak kenal kompromi. Domo

kiranya begitu senang dengan penggalan ceritaku.

"Mas!"

"Ya."

"Sampai sejauh mana ia bercerita tentang Jane?"

"Aku tak tahu. Kau kan kenal Arif. Dia hanya menceritakan bagian-bagian tertentu yang mencapai puncaknya pada bau keju itu. Dua hari tidak hilang katanya, walaupun telah dicuci dengan sabun Lux."

Tiba-tiba Domo tertawa. Seakan-akan komedian Dave Allen berkali-kali mengkiliknya. Dave Allen memang pelawak yang baik di Inggris, termasuk dalam kategori kelas satu. Orang yang susah tertawa pun akan senang pada Dave, begitu-lah menurut pendapat sebagian teman-temanku. Wajar kalau melihat Domo tertawa itu aku teringat Dave.

"Terlalu," kata Domo.

"Masak dua hari tidak hilang. Jane kan termasuk gadis yang suka mandi."

Kami tertawa lagi. Senang. Mata terus juga beroperasi. Melihat kejadian-kejadian rutin, orang berdesak-desakan, tubruk sana, lari sini, saling ingin lebih dekat dengan pintu deresi kereta api. Dibandingkan dengan mereka, kami berdua dapat digolongkan sebagai turis, karena hanya turislah yang punya kesabaran seperti ini. Menunggu, sambil sekali-sekali tersenyum, melihat berbagai tingkah yang dipamerkan secara tidak resmi. Tontonan gratis dari orang-orang kulit putih yang di tanah air dikenal sebagai orang yang penuh disiplin, hidup teratur dan selalu bersikap galan. Terkadang mau juga jauh dari perhitungan. Mereka berdiri berdesak sampai ke batas peron, tanpa peduli kalau sekiranya ada dorongan tiba-tiba dari belakang, orang yang berada paling depan pasti akan terjungkir ke atas rel yang siap menanti kedatangan kereta api. Kemungkinan desakan-desakan seperti itu terjadi pada saat kereta api akan datang,

tidak pernah terpikirkan lagi. Semua ingin berada paling depan dan semua ingin paling cepat berada dalam deresi.

Aku dan Domo tidak termasuk dalam golongan seperti ini, begitu juga Arif yang biasanya pulang bersama kami. Berjalan lambat menuju stasiun termasuk kegemaran kami, sehingga sebutan "turis duapuluh empat karat" sering dilontarkan ke telinga kami oleh bule-bule yang menjadi teman sekantor.

Sukar memang menyesuaikan diri dengan langkah-langkah tergesa seperti mereka, mana lagi harus membawa payung dan disekap oleh baju dingin yang tebal. Semuanya serba terburu. Termasuk bekerja di kantor dengan wajah tegang dan serius. Makanya mereka heran, kalau melihat orang-orang Indonesia yang jumlahnya hanya sembilan orang di kantor kami bekerja sambil nyanyi, tertawa atau berkefakur. Namun kerja selalu selesai tepat pada waktunya. Ini suatu prestasi yang harus dicatat menurut orang-orang bule itu.

Terkadang kami memang keterlambatan. Kalau gadis negro hitam yang mengantarkan lembaran-lembaran berita dari Pusat Pemberitaan, tidak seorang pun yang menegurnya sampai ia meninggalkan ruangan kami dan pergi ke ruangan berikutnya. Tapi kalau Jane yang berbadan bidang yang muncul, semuanya serentak mengucapkan "selamat pagi" dan masing-masing mendahului yang lain untuk mengambil lembaran berita dari tangannya. Begitu juga kalau Jane meninggalkan ruangan, semuanya mengucapkan "bye" seikhlas mungkin. Dan ternyata bukan itu saja. Setelah Jane menghilang, semuanya memberikan komentar tentang gadis berbadan bidang itu. Hal yang sama tentu tidak akan dialami Jane kalau ia pergi ke seksi-seksi lain yang jumlahnya puluhan itu.

Domo ternyata tertarik lagi untuk bercerita tentang Jane.

"Arif memang sudah lama ngincer Jane," katanya.

"Arif bukan cuma ngincer Jane, tapi semuanya. Pokoknya setiap yang bersisik, kan," kataku.

"Anak Melayu itu memang selalu mengalahkan kita."

"Caranya mendekati pintar. Halus."

"Juga agresif."

"Tapi setelah dapat komentarnya yang bukan-bukan. Yang bau kejufah, tengik dan macam-macam yang lain."

"Arif memang bukan Arif kalau dia tidak cerita begitu."

Domo terdorong ke depan. Orang yang berdiri di sampingnya menyerobot masuk ke tempat yang agak lapang, melalui celah di antara kami. Domo geleng kepala. Tapi sebelum gelengannya habis, ia telah terdorong lagi ke samping. Ia menyumpah dan kemudian mundur ke tempatku berdiri. Dengan bertahan pada dinding seperti yang kulakukan, dorongan akan lebih mudah dihindari.

Ternyata kami sudah cukup lama juga berada di stasiun kereta api bawah tanah itu. Menunggu sampai mendapat tempat yang lapang, sambil memperhatikan keadaan sekeliling yang ganjil dan mempergunjingkan apa yang dianggap menarik di kantor hari itu. Ini merupakan kegiatan rutin setiap hari, setelah disesaki dengan tugas rutin di kantor. Kalau tadi pagi aku yang menterjemahkan warta berita dan kemudian membacanya di muka corong, hari ini Domo dan kawan-kawan yang lain bertugas menterjemahkan laporan-laporan wartawan kami dan sekaligus membacanya untuk pendengar - pendengar di tanah air. Besok pastilah salah seorang di antara kami yang akan menterjemahkan wartaberita dan aku sendiri akan menterjemahkan laporan berserta kawan - kawan lain yang tidak menterjemahkan wartaberita. Begitu seterusnya dan seterusnya, di samping harus menyiapkan apa yang dinamakan "personality program", di celah - celah siaran yang sifatnya resmi.

Kerja begini tidak selamanya enak dan terkadang terasa sangat menjemukan. Untuk menyenangkan kejemuan itu, setiap orang biasanya menggunakan sebaik mungkin hari liburnya pada setiap Sabtu dan Minggu, atau pada hari-hari lainnya selama dua hari. Kejemuan lima hari bekerja harus difenyapkan dengan liburan dua hari, karena tanpa berusaha demikian setiap orang akan merasa lesu, pada hari pertama bekerja setelah libur. Domo ternyata yang paling beruntung di antara kami semua. Dengan pergi satu kali saja ke diskotek ia merasa telah dapat melenyapkan kebosanannya pada kerja lima hari. Jadi dapatlah dibayangkan kalau dalam

satu minggu ia dua atau tiga kali membenamkan dirinya dalam musik pop yang mendominasi ruangan diskotek itu. Banyak lagi kegiatan orang bujangan yang bisa dilakukannya untuk melupakan ketidak-senangan pada yang rutin-rutin. Karena itulah Domo yang berwajah tetap segar ini tidak pernah merasa rindu ke tanah air, atau kesepian atau apalah namanya. Waktunya yang terluang dapat diisinya dengan sebaik mungkin, sesuai dengan kebutuhannya sebagai orang bujangan. Dia gembira terus, tertawa terus, mengatai terus dan kerjanya beres terus. Falsafah "mumpung" yang dipakainya ternyata menolongnya untuk melakukan apa saja yang disukainya. Mumpung lagi bujangan dan belum punya tanggungan. Mumpung lagi berada di negeri orang dan mendapat kesempatan banyak.

"Mas", suara Domo.

"Ya".

"Asyik betul dengan renungannya sampai kereta api datang juga tidak tahu."

"Ya, kurasa kita bisa naik yang ini. Penumpang tidak terlalu banyak."

Kami berlari mendekati deresi dan menyerobot masuk mendahului orang-orang yang berlari di belakang kami. Dalam satu menit, kereta api telah bergerak kembali. Domo mengambil surat kabar sorenya, begitu juga aku. Kami sama-sama membaca. Begitu juga orang yang berada dalam deresi itu. Semua terlibat dalam keasyikan bersama. Membaca surat kabar. Sebagian lagi tentunya asyik dengan teka-teki silang. Gangguan terhadap keasyikan ini datang lagi.

"Your ticket, Sir."

Aku memberikan karcisku. Karcis itu ditembus dengan alat kecil yang aku tidak tahu namanya. Begitu juga karcis Domo dan yang lain-lain itu. Dan setiap kali karcis dikembalikan, setiap kali itu pula terdengar kata "thank you" yang diucapkan se hormat mungkin. Pemeriksaan dalam kereta api seperti ini jarang terjadi, karena biasanya pemeriksaan cuma dilakukan ketika kita memasuki peron bawah tanah, di depan eskalator. Mungkin hari ini banyak orang yang tidak membeli karcis, karena malas antri panjang dan lebih memilih untuk memberikan uang saja di dalam deresi. "Thank you" terdengar terus sampai konduktur berpindah ke deresi lain.

"Kita sampai."

"Thank You" balas Domo.

Kami berjalan lagi di peron stasiun menuju pintu ke luar. Menyerahkan karcis kepada pemeriksa di pintu khusus dan kembali mendengar kata "thank you". Ternyata di luar stasiun hari hujan. Lebat juga. Memang musimnya ketika itu. Domo membuka payungnya. Aku juga. Kami berjalan bersama di bawah curahan hujan lebat.

"Bagaimana kalau makan di rumahku saja?" tanyaku.

"Thank you Mas," balas Domo.

Kami berjalan lagi. Di bawah hujan lebat. Hawa dingin masih tetap bukan merupakan sahabat. Keadaan begini akan kami alami lagi. Besok, lusa dan seterusnya. Domo diam. Mungkin sedang memikirkan bagaimana melepaskan diri dari keadaan rutin begini. ***

PJ 23.11.75.

Kronik Kebudayaan

RENDRA DAN POSTER PUISI

DI LPKJ

Pada tanggal 13 Desember 1976 yang lalu, Rendra membacakan puisi-puisinya di pelataran kampus LPKJ, yang waktu itu kampus LPKJ sedang dihiasi dengan poster-poster puisi. Pada dinding-dinding luar gedung-gedung kampus, bisa dibaca puisi karya **Amir Hamzah** sampai karya **Sutardji Calzoum Bachri**, yang ditulis pada kain oleh para mahasiswa Akademi Seni Rupa LPKJ.

Meskipun hadir 200 peminat pembacaan puisi, tapi kali ini tidak seperti biasanya, tak terjadi satu dialog yang ramai antara Rendra dan hadirin. Mungkin karena puisi-puisi yang dibaca Rendra lebih bersuasana "meditatif" daripada protes.

Dalam acara ini sempat pula muncul **Sitor Situmorang** yang membaca puisi karya mutakhirnya, berjudul "Ki Hajar Dewantara".

Adapun tentang poster-poster puisi tersebut, ternyata bukanlah hanya untuk dijadikan dekor pembacaan puisi Rendra, namun untuk ikut memeriahkan Pesta Seni 1976. Poster-poster itu terpampang di sana selama satu bulan. Ada "Mata Pisau"nya **Sapardi Djoko Damono**, ada "Hari Natal"nya **Subagio Sastrowardjo**, ada "Doa si Kecil"nya **Taufiq Ismail**, ada "Khotbah"nya Rendra, ada "PadaMu Jua"nya **Amir Hamzah** dan beberapa lagi. (AD)

PERTEMUAN SASTRAWAN INDONESIA III, 1976

Berbeda dengan pertemuan pertama (1972) atau pertemuan kedua (1974), Pertemuan Sastrawan Indonesia yang diselenggarakan dua tahun sekali oleh Dewan Kesenian Jakarta, kali ini mengundang pembicara dari luar kalangan sastrawan.

Kalau sastrawan sendiri yang selama ini berbicara tentang dunia sastra, sekali-sekali baik juga mendengarkan pendapat dari luar kalangan sastrawan; begitu kira-kira pengantar penyelenggara.

Seorang sejarawan, Dr. **Taufik Abdullah**, menyodorkan kertas kerja "Ke Arah Pengenalan Sejarawan terhadap Sastra". Taufik yang memulai kertas kerjanya dengan

karya-karya **Agatha Christie**, tentu saja banyak mengundang kekecewaan, di antaranya terlontar dari **Sides** dan **Goenawan Mohamad**.

Dua pembicara yang lain — **A.T. Effendi** dengan kertas kerja "Sastra Ditinjau dari Sudut Pengajar dan Penggemarnya" dan **Popo Iskandar** yang menceritakan pengalamannya bergaul dengan kesusastraan — lebih lagi, tak begitu menarik minat para peserta pertemuan ini.

Seorang sastrawan Malaysia, **Shannon Ahmad**, tampil dengan kertas kerja "Sejarah Perkembangan Puisi Baru". Dan sastrawan Malaysia yang lain, **Abdul Rahman Kaeh**, berbicara tentang "Sekitar Pemikiran Melalui Novel-novel Melayu". Dua ceramah dari sastrawan Malaysia ini tentulah tak banyak mengundang perhatian. Soalnya para sastrawan Indonesia tak banyak mengenal karya sastra Malaysia, apalagi para sastrawan yang tinggal di daerah.

Meskipun pertemuan kali ini lebih luasangkauannya, artinya: mengundang pembicara dari luar kalangan sastrawan dan juga mengundang sastrawan negara tetangga — Singapura dan Malaysia — tidaklah berarti memberikan hasil yang lebih besar dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pembicara dari luar kalangan sastra tidak membangkitkan semangat para peserta untuk terlibat, sementara tamu dari negara tetangga, karya - karya sastranya tak banyak kita kenal (AD)

PENYAIR AUSTRALIA BACA PUISI

Robert Brissenden, penyair, penulis kritik dan esei, dosen senior di Universitas Nasional Australia, Canberra, 4 Januari 1977 yang lalu telah membacakan puisi-puisi Australia di Teater Arena TIM. Kecuali karya-karyanya sendiri, beberapa puisi penyair Australia yang lain yang dibacanya ialah karya **Judith Wright**, **Roland Robinson**, **John Blight**, **David Campbell**, **Kenneth Slessor**, **Douglas Stewart**, **John Manifold** dan **Les Murray**.

Dorongan menulis puisi karena "terkejut" disebabkan mengalami hal-hal baru, misalnya melihat-lihat negeri lain, ternyata tidak hanya menghinggapi penyair Indonesia, tapi juga penyair Australia. Dalam membacakan puisi ini Brissenden sempat membacakan beberapa puisi yang ditulisnya selama di Indonesia. Puisi itu antara lain: "Walking Down Jalan Thamrin", "Jogya Morning", "Mount Bromo", "Barong Dance" dan beberapa lagi.

Tentu saja Brissenden membaca puisi-puisi Australia tersebut dalam bahasa aslinya, Inggris. Sedangkan terjemahan puisi-puisi itu digarap oleh **Sapardi Djoko Damono**, **Goenawan Mohamad**, **Taufiq Ismail** dan **Abdul Hadi WM**.

O, ya, konon Brissenden pun mempunyai pengalaman sebagai aktor dan tahun 1974 sebuah novelnya terbit, **Virtue in Distress**. Acara kali ini disponsori oleh DKJ dengan kerja sama dari Pusat Kebudayaan Australia di Indonesia. (AD)

PAMERAN BESAR SENI LUKIS INDONESIA II

Pameran Besar Seni Lukis Indonesia yang kedua 1976 yang lalu, telah diselenggarakan pada 16 sampai dengan 30 Desember 1976. Oleh Dewan Juri — **Affandi Popo Iskandar, Rusli, Sudjoko dan Umar Kayam** — telah dipilih lima karya yang dianggap terbaik; ialah karya **Lian Sahar, Achmad Sadali, Zaini, Oesman Effendi dan A.D. Pirous**.

Sebagaimana pertanggung jawaban Dewan Juri dalam pameran besar yang pertama, kali ini pun penilaian sekali lagi dijelaskan bahwa yang dinilai lukisan itu sendiri dan bukannya pelukisnya.

Adapun kriteria yang dipegang Dewan Juri dalam penilaian lukisan berhubungan dengan segi-segi: 1) tata lukis lahir (komposisi formal); 2) kecakapan pelaksanaan (teknik); 3) ungkapan; 4) kemandirian; 5) yang lebih khusus, yang berlaku untuk lukisan-lukisan tertentu, misalnya pengetahuan mengenai sosok manusia dan binatang; 6) kematangan dan 7) mutu seni sebagai penentu pokok.

Ada beberapa pertanyaan yang timbul, apabila kita mencoba memahami antara "Lukisan itu sendiri yang dinilai" dan kriteria yang dipegang oleh Dewan Juri. Misalnya saja soal kemandirian. Apabila kita obyektif, sesungguhnya amatlah susah untuk menentukan kemandirian sebuah karya hanya dari satu-dua karya saja (dalam pameran ini masing-masing pelukis hanya diwakili dua lukisan). Apalagi kalau kemudian ada dua karya dari dua pelukis yang hampir sama gayanya. Dengan demikian, mau tak mau, soal kemandirian akan melibatkan penilaian pada pelukisnya. Sebab kemandirian bukan soal satu-dua lukisan, tapi keseluruhan karya pelukis — paling tidak ia baru bisa ditangkap setelah melihat banyak karya dari pelukis tersebut.

Kemudian pun 5) seharusnya digabung saja dengan pun 2). Soalnya, pengetahuan tentang sosok manusia atau binatang hanya bisa diketahui lewat karya itu sendiri. Bisa saja seorang pelukis berpengetahuan sosok manusia; tapi tanpa kecakapan pelaksanaannya, lalu sejauh manakah nilai pengetahuannya tersebut?

Pada pun 7), "mutu seni sebagai penentu pokok", tanpa penjelasan lebih lanjut, sulit sekali untuk memahami apa sebetulnya yang dimaksud dengan sederet kalimat itu.

Sebetulnya, dengan kriteria yang lemah sangatlah meragukan pilihan yang dijatuhkan oleh Dewan Juri. Sebab, dengan hanya "menilai lukisan itu sendiri" dan mengesampingkan pelukisnya, satu kriteria yang kukuh diperlukan untuk memberi kepercayaan kepada pilihan itu.

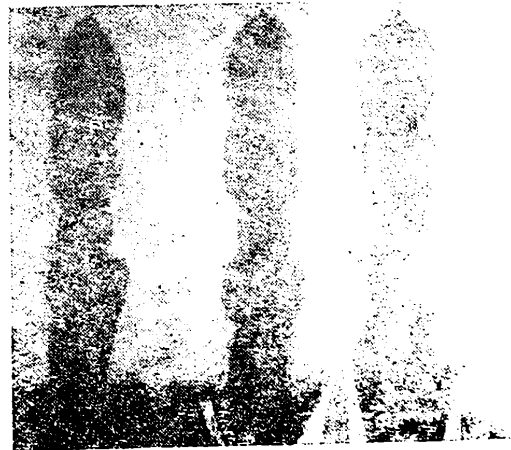
Sebenarnya saja, saya tidak percaya kepada "menilai lukisannya itu sendiri". Bagaimanapun, pengalaman kita pernah melihat karya-karya dari seorang pelukis tidaklah begitu saja tanggal, apabila kita melihat karya-karyanya yang lain. Bisa saja satu karya dari pelukis yang karya-karyanya biasa kita nilai buruk, tapi karena dalam pameran ini mengetengahkan karya yang sedikit baik, kita beri "angka" yang lebih tinggi dari karya se-

orang pelukis yang karya-karyanya biasanya baik, tapi kali ini mengetengahkan karya yang sedikit buruk.

Menikmati lukisan tentulah ada bedanya dengan menilai lukisan. Menikmati saya kira cenderung condong pada subyektivitas masing-masing, dan menilai cenderung memperhitungkan segala aspek obyektif yang ada. Menikmati bisa saja tanpa harus menjawab "mengapa anda senang dengan yang itu". Tapi menilai, memerlukan pertanggung jawaban yang baik. Sebab menilai mempunyai konotasi "menyodorkan pendapat kepada orang lain/umum", sementara menikmati lebih berarti untuk diri sendiri saja.

Karena itu kita bisa memahami anekdot ini: Seorang tak suka pada satu lukisan karena katanya buruk. Tapi ketika ia tahu bahwa itu karya pelukis besar, lalu ia pun menyukainya sebagai lukisan yang baik. Namun kita tak bisa menerimanya, apabila hal tersebut terjadi pada seorang juri, seorang yang harus memilih lukisan terbaik dari sekian lukisan.

Dengan demikian, hubungan "pengalaman masa lalu" dan "kecenderungan subyektif" dengan "menilai lukisannya itu sendiri" yang dilakukan oleh satu Dewan Juri, hanya bisa disingkirkan dengan satu pertanggung jawaban yang meyakinkan. Tanpa itu, apa pun hasil penilaian Dewan Juri tersebut, tak akan berarti banyak selain menunjukkan selera Juri. Atau mungkin soal "menilai lukisannya itu sendiri" perlu dikaji lagi keproporsionalannya dalam pameran dua-tahunan ini? Atau mungkin soal semacam "bersa" itu yang perlu ditinjau kembali? (BB)



TUKANG KEBUN

Kumpulan puisi karya : **Rabindranath Tagore**
Terjemahan : **Hartojo Andangdjaja**
Edisi Khusus : **Budaya Jaya, 1976**
Tebal : **116 halaman**
Kulit muka : **Popo Iskandar**
Harga : **Rp. 750,-**

Nama Tagore, memang sudah menjamin mutu lirik yang diciptanya. Dan itu lebih didekati apabila publik pembaca kita ternyata telah memperlihatkan bukti-bukti 'kecintaan' pada cipta-cipta Tagore sejak masa-masa dahulu. Minat Mangkunegoro VII menterjemahkan liriknya, prosa-prosa liris bahasa Belanda dalam majalah-majalah pemuda di tahun 17-an, munculnya penyair tagorik semacam Noto Soeroto, usaha-usaha Amal Hamzah, Muh, Yamin, Anas Ma'ruf, Darmawijaya dan lain-lain untuk menterjemahkan karya-karya - menyimpulkan bahwa Tagore sudah melekat di hati pecinta puisi di sini.

Tukang Kebun yang diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris **The Gardener** (yang dikerjakan oleh Tagore sendiri dari bahasa Bengali) tersebut, merupakan himpunan lirik-lirik cinta dan kehidupan. Yang diciptakan ketika ia masih muda. Dari masalah kasih ibu kepada anak, gurau kicau burung tentang kebebasan, harapan asmara seorang laki-laki terhadap wanita dengan nuansa-nuansa kesedihannya, kegirangannya, kecemasannya, impian-impian — lirik yang dibikinya bernomor itu, diruntun dengan teratur. Enak dinikmati walau dengan sepotong - sepotong. Simbol-simbolnya serba bulat. Bahasanya yang kental menghantarkan setiap ciptanya menjadi kuat melambarkan imaji, bahkan petuah yang sering muncul secara tersamar. Moment-moment yang digambarkan adakalanya mengundang senyum. Tak peduli senyum suka cita atau senyum kepahitan yang mengundang keharuan, menyentuh perasaan terdalam.

"**Tukang Kebun**" merupakan thema dari liriknya yang bernomor 1 (satu). Berisikan 'kegilaan' seorang yang sederhana, yang memilih menjadi pemelihara taman daripada memegang tombak dan pedang.

Seperti yang dikatakan William Butler Yeats, bahwa Tagore telah 'melenyapkan' arti badaniah seorang perempuan, jika yang disentuh adalah perempuan, hingga kejelasan manifestasi keindahan yang hanya bisa disentuh dengan ruh — maka memang begitulah lirik-lirik Tagore menemukan esensi dari apa yang ia sajakan. Liriknya tak lagi berwadag, tapi menggaungkan jiwa yang hidup dan bergerak. Karena itulah, ia hidup sampai sekarang.

Mistisisme, semangat India Purba, jadilah pertanda yang meyakinkan orang akan keorisinalannya.

Buku ini sebenarnya bisa lebih menarik, jika gambar kulitnya digarap secara serius, dengan lebih ilustratif. Tidak seperti yang terjadi, seenaknya. Kelihatan menyepelkan. (Agus Di)

Terjemahan : **Sapardi Djoko Damono**
Edisi Khusus : **Budaya Jaya, 1976**
Tebal : **92 halaman**
Kulit muka : **Popo Iskandar**

Cina memang dikenal sebagai negeri puisi. Sejarah telah mencatat, selama dinasti T'ang saja yang berlangsung dari tahun 618 sampai 906, tercatat kira-kira 2200 orang yang terangkat sebagai penyair. Dengan hasil sekitar 50.000 pucuk puisi. Ini yang berhasil ditemukan. Sedangkan yang ditafsir lenyap karena penyairnya tak sempat tercatat karena kurangnya data informatif, atau akibat kebiasaannya aneh penyair itu sendiri yang menyebabkan puisinya hilang tanpa bekas, atau bahkan yang punah karena dimakan waktu : ada berjuta-juta banyaknya.

Karena itulah, jika di antara yang tersisa tersebut berhasil dipublikir untuk dibaca, sungguhlah amat menarik. Dan itu akan lebih menarik lagi apabila yang terhadirkan adalah puisi-puisi pilihan dari penyair - penyair yang punya "pangkat" kampiun di sana.

Membaca 56 judul puisi hasil ciptaan 12 penyair klasik Cina ini, terasa kita benar-benar diajak masuk ke dalam celah pori kehidupan, yang penuh kesahajaan. Dunia damai yang teramat tenang dan sederhana. Gerak alam yang hampir kita lupakan, seperti desir angin, suara hujan, kercap burung, sejuk desa atau kertap daun teratai, akan segera terjumpai lewat lirik lugu dan mengesankan. Detail dari gemuruh pusar dunia yang sanggup dimanifestasikan dengan keindahan yang tak bertara, tentulah didukung oleh suatu hal. Dan itu adalah karena sifat khas yang dipunyai mereka, yakni kesanggupannya untuk selalu dekat dengan keluarga atau desa kelahirannya di tengah kecamuk peperangan atau nista kesengsaraan. Ini berarti selalu terjalinnya keakraban mereka dengan alam. Dengan bunga, sungai atau gunung dan burung - burung. Dan peperangan yang berabad-abad mengancam negeri itu, telah mencetak mereka begitu bersahabat dengan maut. Maut menjadi peristiwa sehari-hari saja. Agaknya, karena maut itu pulalah bangsa Cina terasah indranya jadi begitu tajam. Sehingga mampu menangkap dan masuk ke dalam keindahan-keindahan "kecil" di sekitarnya. Begitu kira-kira yang tertulis sebagai pengantar buku itu yang dibikin oleh penterjemahnya. Dimana lebih merupakan ringkasan sejarah puisi di sana, hingga terasa sangat menolok apresiasi dan penikmatan.

Buku yang dipilih berdasarkan versi bahasa Inggris **The White Pony** Robert Payne ini memuat nama-nama puncak semacam : **Wang Wei, Tao Yuan Ming, Chu Yuan, Tu Fu, Li Ho, Shang-Yin, Su Tung Po, Li Ch'ing-Chao, Li Yu, Lu Yu, Po Chu-I, Li Po**, yang hidup antara tahun 300 sebelum masehi sampai 1200 sesudah masehi.

Yang menarik lagi, buku ini dilengkapi dengan riwayat hidup penyair yang umumnya unik dan nyentrik. Dari Po I-hu-I yang berstatus Ketua Dewan Peperangan, sampai Li (Tai) Po yang dikabarkan mati karena mencebur diri dalam telaga ketika ia ingin merangkul bayangan bulan yang ada dalam telaga tersebut, pada saat ia mabuk. (Agus Di)

CATATAN KECIL

ALINAFIAH LUBIS Lahir di Pematang Si-
antar, 25 Juli 1945.
Ketika berusia tiga tahun, ayahnya — ang-
gota kepolisian nSibolga — gugur.

Kegiatannya menulis dimulai sejak ta-
hun 1976. Ketika itu ia menulis naskah
drama untuk pentas dan radio. Mungkin
hasratnya menulis didorong oleh pengala-
mannya bermain drama di Lesbumi tahun
1964.

Tahun 1972 memenangkan hadiah hi-
buran dalam Sayembara Mengarang Ceri-
ta Pendek Radio Nederland. Tahun 1974
bekerja sebagai pembantu penyiar "Radio
Kecil" RRI Bandung. Kegiatannya dalam
radio dilanjutkan ke "Radio Sonata" milik
Pemuda Kodya Bandung; tugas Nafiah ada-
lah membacakan cerpen-cerpen — dan ka-
tanya, sebagian besar diambilkan cerpen-
cerpen yang dimuat dalam **Horison**.

Ia juga menulis cerita anak-anak; dua
novel anak - anaknya segera diterbitkan
oleh PT Dunia Pustaka Jaya. Kecuali itu,
Alinafiah juga menulis puisi.

GERWIN S. Orangnya sering terlihat
nonton pementasan drama
di Taman Ismail Marzuki; tapi data-data
mengenai dirinya belum bisa didapatkan

oleh **Horison**. Yang baru bisa diketahui
adalah, setelah menyelesaikan pendidikan-
nya dalam bidang imigrasi, ia bekerja di
Lanuma Halim Perdanakusuma.

SORI SIREGAR Lahir 12 Nopember
1939, di Medan.

Sori pernah bekerja di RRI Nusantara
III Medan, di BBC seksi Indonesia selama
tiga tahun, dan sekarang di Radio Suara
Malaysia di Selangor.

Tahun 1970 ikut serta dalam Loka Kar-
ya Penulispenulis Internasional di Iowa.

Sori banyak menulis cerpen, artikel di
koran-koran dan juga cerita anak-anak;
Pemburu dan Harimau merupakan kumpul-
an dongeng dongeng Korea untuk anak-
anak yang diterjemahkannya dan diterbit-
kan oleh Pustaka Jaya.

WILDAN YATIM Lahir di Padang Si-
dempuan, 11 Juli 1933.

Sarjana biologi keluaran ITB Bandung ini,
sekarang bekerja sebagai dosen di Univer-
sitas Pajajaran. Kegiatannya menulis di-
mulai sejak duduk di SMA di Jakarta.
Pertengkaran adalah kumpulan cerpen
Wildan yang mutakhir yang diterbitkan
oleh PT Dunia Pustaka Jaya.

WILSON NADEAK Lahir di Porsea, Ta-
panuli Utara, 5 De-
seMBER 1942. Dibesarkan di Pematang Si-
antar. Menulis sejak tahun 1959 diberba-
gai surat kabar.

Tahun 1965 menyelesaikan pendidikan
dalam bidang teologi. Tahun 1970 meny-
lesaikan pendidikan di Akademi Bahasa
Asing jurusan bahasa Inggris.

Buku-bukunya yang telah terbit antara
lain: **Mutia Perempuan Patai** (novel);
Ketika Badai Bertiup (kumpulan cerpen);
Di Bawah Bayang-bayang Keselamatan
(sebuah renungan filosofis religius).

YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA Akhir
Pebrua-
ri ini genap 23 Tahun. Masih rajin men-
ulis cerpen, puisi dan lain-lain.

Tidak seberuntung kakaknya, **Noorca
Marendra**, Yudhis belum pernah keluar se-
bagai pemenang dalam sayembara penul-
is naskah drama, meski ia selalu rajin meng-
ikutinya. Baru tahun 1976 yang lalu ia
agak bintangnya mulai terang: ia keluar
sebagai sutradara terbaik kedua dalam Fe-
stival Teater Remaja 1976.

Sekarang bekerja sebagai redaksi majalah
Le Laki.

BACALAH :

TIFA SASTRA

Alamat Redaksi/Tata Usaha :

Kompleks UI-Rawamangun
Kotakpos 001/Jng,
Telp. 82852.
Jakarta Timur

PUISI

ADA RYAP, ADA NYANYI/Rusli Marzuki Saria	@	Rp 375,—
AKUARIUM/ Sapardi Djoko Damono	@	Rp 250,—
ARUS/ Wunulde Syaffinal + Taufik Effendy Aria	@	Rp 375,—
BALLADA ORANG* TERCINTA/ W.S. Rendra	@	Rp 265,—
BANGSAT/ Darmanto Jt.	@	Rp 250,—
BUKU PUISI/ Hortojo Andangdjaja	@	Rp 315,—
CATATAN PUTIH/ Leon Agusta	@	Rp 400,—
CERMIN/ Abdul Hadi W.M.	@	Rp 400,—
INTERLUDE/ Goenawan Mohamad	@	Rp 250,—
KEBATINAN/ Sides Sudyanto Ds.	@	Rp 250,—
KRONCONG MOTINGGO/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 575,—
LAUT/ Iwan Fridolin	@	Rp 250,—
LIMA BELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo ...	@	Rp 100,—
MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono	@	Rp 250,—
PACO-PACO/ Hamid Jabbar	@	Rp 400,—
PECAHAN RATNA/ Aoh Karta Hadimadja ...	@	Rp 250,—
PERUMAHAN/ Wing Kardjo	@	Rp 400,—
POTRET PANJANG SEORTNG PENGUNJUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.	@	Rp 340,—
PRIANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.	@	Rp 250,—
PUSPA MEGA/ Sanoesi Pane	@	Rp 225,—
RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng	@	Rp 150,—
ROMANSA KAUM GITANA/ F.G. Lorca, terj. Ramadhan K.H.	@	Rp 250,—
SAJAK LADANG JAGUNG/ Taufiq Ismail ...	@	Rp 250,—
SAJAK-SAJAK/ Sandy Tyas	@	Rp 100,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terj. Win Kardjo	@	Rp 800,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra	@	Rp 400,—
SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.	@	Rp 300,—
SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo	@	Rp 275,—
SIMPHONI/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 130,—
SIUL/ Abrar Yusra	@	Rp 250,—
SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo ...	@	Rp 300,—
TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif	@	Rp 250,—
ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi	@	Rp 250,—

NOVEL

HARIMAU! HARIMAU!/ Muchtar Lubis ...	@	Rp 1100,—
SIKLUS/ Moh. Diponegoro	@	Rp 950,—
BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijs	@	Rp 1350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toha Mohtar A ROAD WITH NO END/ Mochtar Lubis	@	Rp 350,—
LELAKI TUA DAN LAUT/ E. Hemingway — terjemahan Sapardi Djoko Damono ...	@	Rp 1.500,—

ORANG BUANGAN/

Harijadi S. Hartwardjo	@	Rp 470,—
PERGOLAKAN/ Wildan Yatim	@	Rp 550,—
SANG GURU/ Gerson Poyk	@	Rp 565,—
JALAN TERBUKA/ Ali Audah	@	Rp 500,—
JALAN KEMBALI/ S. Tasrif	@	Rp 275,—
PAGAR KAWAT BERDURI/ Trisnojuwono	@	Rp 100,—
KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar	@	Rp 500,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	@	Rp 375,—
KARMILA/ Marga T	@	Rp 750,—
BADAI PASTI BERLALU/ Marga T	@	Rp 1000,—

KUMPULAN CERPEN

BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar	@	Rp 350,—
HARMONI/ Ras Siregar	@	Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/ Asrul Sani	@	Rp 315,—
I C I H/ Ali Audah	@	Rp 250,—
KEADJAIHAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	@	Rp 300,—
OH, FILM/ Misbach Jusa Biran	@	Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/		

Putu Arya Tirthawirya	@	Rp 210,—
PERPISAHAN/ Gayus Siagian	@	Rp 350,—
RUMAH RAYA/ Trisno Sumardjo	@	Rp 400,—
SEBUAH PERKAWINAN/ Nasjah Djamin ...	@	Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam	@	Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	@	Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif	@	Rp 250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Rosihan Anwar	@	Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wildan Yatim	@	Rp 325,—

D R A M A

KEBUN TIER/ A.P. Tjehov	@	Rp 330,—
KERTAJAYA/ Sanoesi Pane	@	Rp 150,—
SANDHYAKALAX NING MAJAPAHT/ Sanoesi Pane	@	Rp 220,—
MANUSIA BARU/ Sanoesi Pane	@	Rp 285,—
NYAI DASIMA/ SM Ardan	@	Rp 170,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koentjaraningrat	@	Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSASTRAAN/ Ach Karta Hadimadja	@	Rp 470,—
SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	@	Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/ Multatuli	@	Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDJARAH SASTRA INDONESIA/ Ajip Rosidi	@	Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	@	Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EXISTENSIALISME/ P.of. Dr. Fuad Hasan	@	Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	@	Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouwer	@	Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos	@	Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz ...	@	Rp 650,—

MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN

AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal ...	@	500,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rekaman diskusi	@	Rp 150,—
KEADJAIHAN HATI/ Alghazali	@	Rp 1000,—
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat	@	Rp 500,—

ASTRONAUT BINTANG LAIN ?/

Erich von Daniken	@	Rp 700,—
TIM/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	@	Rp 2000,—
RADEN SALEH/ Baharudin Marasutan	@	Rp 1000,—

R A L A T

Ralat harga dalam Horison Oktober-November 1976, seharusnya untuk Horison September 1976. Jadi harga Horison Oktober-November 1976 yang benar adalah Rp 300,—